

**KOMPARASI PENAFSIRAN QUR'AN SURAT AL-MAIDAH AYAT 51  
PERSPEKTIF TAFSIR AL-QUR'AN DIGITAL DI INDONESIA  
(STUDI ATAS TAFSIR DIGITAL PARTAI NASDEM DAN TAFSIR  
DIGITAL KEMENAG)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam  
Agama (S.Ag)**

**oleh:**

**MOCH. ABDUL KHOLIK  
NIM. 1617501031**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Moch. Abdul Kholik  
NIM : 1617501031  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humanioraa  
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Komparasi Penafsiran Q.S. Al-Maidah Ayat 51 Perspektif Tafsir Al-Qur'an Digital Di Indonesia (Studi Atas Tafsir Digital Partai Nasdem Dan Tafsir Digital Kemenag)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.





## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**KOMPARASI PENAFSIRAN Q.S. AL-MAIDAH AYAT 51 PERSPEKTIF TAFSIR AL-QUR'AN DIGITAL DI INDONESIA (STUDI ATAS TAFSIR DIGITAL PARTAI NASDEM DAN TAFSIR DIGITAL KEMENAG)**

Yang disusun oleh Moch Abdul Kholik (NIM 1617501031) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 6 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Dr. HM. Safwan Mabror AH, M.A**  
NIP. 197303062008011026

Penguji II

**Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag**  
NIP. 19680422200112200

Ketua Sidang/Pembimbing

**A.M. Ismatulloh, S, Th.I, M.S.I**  
NIP. 198106152009121004

Purwokerto, 26 Juli 2023

Dekan



**Prof. Dr. Hj. Naqivah, M.Ag.**  
NIP. 196309221990022001



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 26 Mei 2023

Hal. : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Moch . Abdul Kholik

Lamp. : -

Kepada Yth.  
Dekan FUAH IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Wr Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Moch. Abdul Kholik  
NIM : 1617501031  
Jenjang : S1 (Strata 1)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Komparasi Penafsiran Q.S. Al-Maidah Ayat 51 Perspektif Tafsir Al-Qur'an Digital Di Indonesia (Studi Atas Tafsir Digital Partai Nasdem Dan Tafsir Digital Kemenag)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.). Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr Wb*

Pembimbing,

  
**A.M. Ismatulloh, S. Th.I, M.S.I**

**NIP. 198106152009121004**

## MOTTO

*“Keistimewaan Al-Qur'an paling tidak ada tiga aspek, ketelitian dan keindahan redaksinya, isyarat-isyarat ilmiahnya, dan pemberitaan hal gaib masa lalu dan masa yang akan datang yang diungkapkannya”*

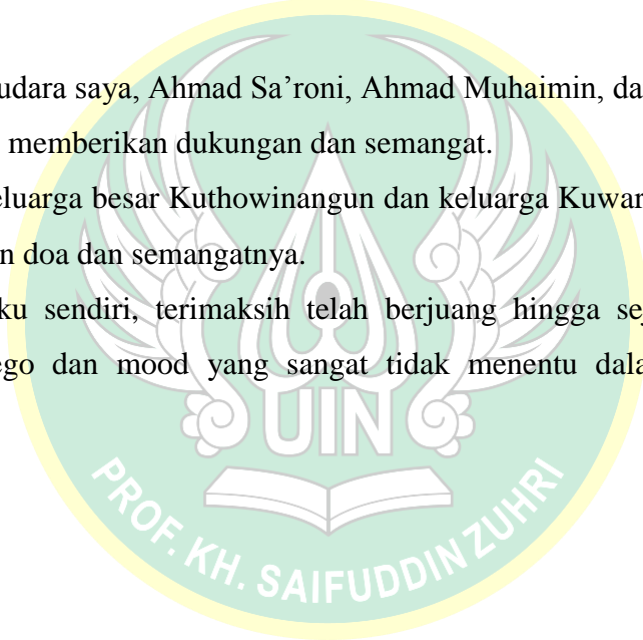
**(Quraish Shihab)**



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT., dzat yang mencurahkan rahmat serta pertolongan-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi besar Muhammad SAW., nabi akhir zaman yang senantiasa kita harapkan syafa'atnya kelak. Dengan sepenuh hati, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Akhmad Abdul Ghofar dan Ibu Walyati yang dengan tulus dan ikhlas dalam curahan tenaga, pikiran dan doa yang melangit.
2. Saudara-saudara saya, Ahmad Sa'roni, Ahmad Muhaimin, dan Zakiatul Banat yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
3. Segenap keluarga besar Kuthowinangun dan keluarga Kuwarasan yang selalu memberikan doa dan semangatnya.
4. Untuk diriku sendiri, terimakasih telah berjuang hingga sejauh ini dengan melawan ego dan mood yang sangat tidak menentu dalam penyelesaian skripsi ini.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah robbil' alamin*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang maha Esa dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Komparasi Penafsiran Q.S. Al-Maidah Ayat 51 Perspektif Tafsir Al-Qur’an Digital Di Indonesia (Studi Atas Tafsir Digital Partai Nasdem Dan Tafsir Digital Kemenag)” halangan suatu apapun. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar S- 1 Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikut yang senantiasa istiqomah dalam sunahnya hingga akhir zaman, dan semoga kelak kita semua tergolong sebagai umatnya yang mendapat syafa’atnya di hari akhir nanti, Aamiin. Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

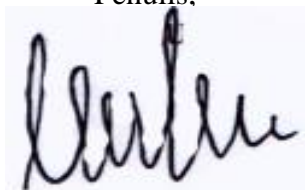
Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mohammad Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) UIN SAIZU Purwokerto.
3. Dr. HM. Safwan Mabur AH, M.A, selaku Ketua Jurusan Al-Qur’an dan Sejarah UIN SAIZU Purwokerto.
4. A.M. Ismatulloh, S.Th.I, M.S.I selaku Koordinatur Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir sekaligus pembimbing penulis yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Segenap dosen dan karyawan UIN SAIZU Purwokerto, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama penulis menempuh studi di UIN SAIZU Purwokerto.
6. Orang Tua Penulis Bapak Akhmad Abdul Ghofar Ibu Walyati.

7. Abah Yai Taufiqurrahman wa Ahli Bait dan segenap dewan Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto.
8. Mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2016 yang selalu menjadi penyemangat dan menjadi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Saudara-saudaraku semua angkatan 2016 Pondok Pesanteren Darul Abror, terkhusus komplek kamar Al-Ghazali dan Komplek Hasyim Asy'ari yang selalu memberikan dukungan dan kebahagiaan.
10. Ibu Kasilah, Bapak Sudarkam selaku mertua, dan Siti Nurul Kholifah yang tengah singgah dan mewarnai kisah asmaraku, lalu diam dan tawar hati karena mungkin ku-terlalu sibuk untuk karya sederhana ini, ketahuilah bahwa cita-cita dan semangatku turut merekah saat tulus dan cintaku kau abadikan.
11. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan untuk penyampaian termakasih penulis kepada semua pihak selain do'a yang tulus dari penulis. Semoga kebaikan-kebaikannya dapat menjadi amal ibadah juga amal baik. Akhirnya kepada Allah SWT, penulis kembalikan dengan selalu memohon hidayah, taufiq dan juga ampunan-Nya. Semoga skripsi ini bisa mendatangkan manfaat bagi kita semua.

Purwokerto, 26 Mei 2023  
Penulis,



**Moch. Abdul Kholik**  
**NIM. 1617501031**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 053b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ża	Ż	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

## 3. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	Ĥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā</i>
----------------	---------	-------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

## 4. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	Ditulis	i
-----	d'ammah	Ditulis	u

## 5. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
Dlammah + wāwu mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

## 6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	<i>qaul</i>

## 7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## 8. Kata Sandang Alif+Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

### 9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawā al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITRASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	20
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	21
D. Kajian Pustaka .....	22
E. Kerangka Teori .....	25
F. Metode Penelitian .....	27
G. Sistematika Pembahasan .....	30
<b>BAB II : TAFSIR Q.S. AL-MAIDAH AYAT 51 PERSPEKTIF TAFSIR PARTAI NASDEM DAN TAFSIR KEMENAG RI</b> .....	<b>32</b>
A. Tafsir Digital Partai Nasdem.....	32
1. Sejarah Tafsir Al-Qur'an Digital Partai Nasdem .....	32
2. Tafsir Q.S. Al-Maidah Ayat 51 Perspektif Tafsir Partai Nasdem.....	36
B. Tafsir Digital Kemenag.....	43
1. Sejarah Tafsir Digital Al-Qur'an Kemenag RI .....	43
2. Tafsir Q.S. Al-Maidah Ayat 51 Perspektif Tafsir Kemenag RI.....	46
C. Analisis Tafsir Q.S. Al-Maidah Ayat 51 Perspektif Tafsir Partai Nasdem dan Tafsir Kemenag RI .....	51



<b>BAB III : KOMPARASI TAFSIR Q.S. AL-MAIDAH AYAT 51</b>	
<b>PERSPEKTIF TAFSIR NASDEM DAN TAFSIR KEMENAG RI.....</b>	<b>54</b>
A. Persamaan Tafsir Q.S. Al-Maidah Ayat 51 Perspektif Tafsir Partai Nasdem dan Tafsir Kemenag RI.....	54
B. Perbedaan Tafsir Q.S. Al-Maidah Ayat 51 Perspektif Tafsir Partai Nasdem dan Tafsir Kemenag RI .....	56
C. Analisis komparasi Tafsir Q.S. Al-Maidah Ayat 51 Perspektif Tafsir Partai Nasdem dan Tafsir Kemenag RI.....	58
1. Analisis Al-Qur'an dalam Digitalisasi Partai dan Kemenag RI.....	58
2. Analisis Penafsiran <i>Auliyā'</i> dalam Qur'an surat Al-Maidah ayat 51.....	61
3. Analisis Konsekuensi Hasil Penafsiran dalam Bermuamalah dengan Yahudi dan Nasrani Menurut Tafsir Partai Nasdem dan Tafsir Kemenag RI .....	65
4. Analisis Teori <i>Muqarin</i> Al-Farmawi Dalam Penafsiran Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 51 .....	68
<b>BAB IV : PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>82</b>

**Komparasi Penafsiran Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 51 Perspektif Tafsir  
Al-Qur'an Digital Di Indonesia  
(Studi Atas Tafsir Digital Partai Nasdem Dan Tafsir Digital Kemenag)**

**ABSTRAK**

**Moch. Abdul Kholik**

NIM. 1617501031

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624  
Purwokerto 53126

Email:

Perkembangan kajian tafsir di Indonesia tentunya mengalami perkembangan yang signifikan dan membaik, dibuktikan dengan semakin banyak kajian tafsir yang membahas terkait hal ini. Kajian tafsir yang dibahas dalam penelitian ini adalah tafsir Partai Nasdem dan Tafsir Kementerian Agama Indonesia. Dua tafsir ini terimplementasikan dalam sebuah kajian al-Qur'an digital di Indonesia yang diakses melalui digital untuk kedua penafsiran tersebut. Penelitian ini penulis memilih sebuah kajian terhadap Q.S. Al-Maidah ayat 51 yang memang dalam keadaan tertentu ayat ini sering dipolitisasi dalam politik di Indonesia. Apalagi dalam penelitian ini menggunakan sudut pandang partai politik yaitu partai Nasdem dengan sudut pandang pemerintahan Indonesia yaitu Kementerian Agama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berjenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode analisis data. Dalam pencarian data, penelitian ini terfokus dalam aplikasi Al-Qur'an digital di Indonesia yaitu aplikasi Al-Qur'an partai Nasdem dan aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tafsir *Muqarin* milik Al-Farmawi. Yaitu kajian tafsir perbandingan dua penafsiran dengan menghasilkan satu penafsiran yang relevan dan terbaru.

Penelitian ini menghasilkan beberapa hasil penelitian, diantaranya adalah secara bahasa dan penafsirannya kata *auliyā'* dalam penelitian ini mempunyai dua sudut pandang. Menurut tafsir Nasdem, kata *auliyā'* mempunyai makna sebagai pemimpin, sedangkan menurut tafsir Kementerian Agama kata *auliyā'* mempunyai makna sebagai teman dekat. Dari kedua penafsiran tersebut mempunyai beberapa perbedaan dan juga persamaanya baik dari *Asbabun Nuzul*, *Munasabah ayat*, dan beberapa penafsirannya.

**Kata Kunci:** Tafsir Nasdem, Tafsir Kemenag, Q.S. Al-Maidah ayat 51

**Komparasi Penafsiran Qur'an Surah Al-Maidah Ayat 51 Perspektif Tafsir  
Al-Qur'an Digital Di Indonesia  
(Studi Atas Tafsir Digital Partai Nasdem Dan Tafsir Digital Kemenag)**

**ABSTRACT**

**Moch. Abdul Kholik**

NIM. 1617501031

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624  
Purwokerto 53126

Email:

The development of tafsir in Indonesia has certainly experienced significant development and improved, as evidenced by more and more interpretation studies that discuss this matter. The interpretation studies discussed in this study are the interpretation of the Nasdem Party and the Tafsir of the Indonesian Ministry of Religious Affairs. These two interpretations are implemented in a study of the digital Qur'an in Indonesia which is accessed digitally for both interpretations. This study the author chose a study of Q.S. Al-Maidah verse 51 which indeed in certain circumstances this verse is often politicized in politics in Indonesia. Moreover, this study uses the point of view of a political party, namely the Nasdem party with the point of view of the Indonesian government, namely the Ministry of Religious Affairs.

This research is a qualitative research type of literature research using data analysis methods. In searching for data, this research focused on digital Qur'an applications in Indonesia, namely the Nasdem party's Al-Qur'an application and the Indonesian Ministry of Religious Affairs' Al-Qur'an application. The theory used in this study is Al-Farmawi's Muqarin interpretation theory. That is the study of comparative interpretation of two interpretations by producing a relevant and updated interpretation.

This research produced several research results, including linguistically and interpretively the word *Awliya* in this study has two points of view. According to the Nasdem interpretation, the word *awliyā'* has the meaning of a leader, while according to the interpretation of the Ministry of Religious Affairs the word *awliyā'* has the meaning of a close friend. From these two interpretations have some differences and similarities both from Asbabun Nuzul, Musandi ayat, and some of the interpretations.

**Keywords: Tafsir Nasdem, Tafsir Kemenag, Q.S. Al-Maidah verse 51**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitabnya umat Islam yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabiullah Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril a.s diwahyukan dan berisi petunjuk atau informasi yang terkandung dalam setiap ayat atau surat (Maliki, 2011: 2). Dalam al-Qur'an, terdapat sekian banyak lafadz maupun ayat yang telah ditafsirkan oleh para ulama dengan makna-makna yang berbeda, seperti lafadz *khair*, *ahlu kitab* dan sebagainya. Perbedaan dalam penafsiran sejatinya adalah untuk saling melengkapi dan menyempurnakan pemahaman atas ayat. Diantara *khilaf* (perbedaan) acap kali akan memunculkan dampak pada hukum yang kemudian dilahirkan. Diantara lafadz atau ayat yang memiliki dampak disebabkan oleh perbedaan penafsiran ini adalah surat Al-Maidah ayat 51.

Menelisik kembali di Indonesia pernah terjadi sebuah polemik atas penafsiran ayat ini yang dipolitisasi pada saat gubernur DKI Jakarta yaitu Basuki Thahaja Purnama yang sering disebut sebagai Ahok. Dimana pada tahun 2017 Ahok menggunakan pemaknaan ayat ini yang kemudian menjadi umpan balik politisasi ayat sehingga Ahok sendiri mendapatkan hukuman kurungan penjara selama dua tahun karena dianggap mempunyai makna dalam penafsirannya bahwa selain non-muslim tidak bisa menjadi pemimpin di Indonesia yang menghubungkan dengan Q.S. Al-Maidah ayat 51.



Pada ayat 51 Qur'an Surat Al-Maidah menjadi salah satu polemik atas kasus ini adalah perbedaan pendapat dari para cendekiawan muslim Indonesia, bahwa surat Al-Maidah Ayat 51 adalah larangan memilih kepala pemerintahan dari kalangan non-Islam, sementara beberapa pendapat lain menyatakan bahwa larangan yang dimaksud bukan dalam hal memilih non-muslim sebagai kepala pemerintahan melainkan sebagai teman dekat. Oleh karena itu, peneliti akan berusaha untuk mengkaji kembali guna mengungkapkan kandungan Surat Al-Maidah ayat 51, yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

Terjemah Kemenag 2019:

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”*

Untuk bisa menafsirkan ayat tersebut, aspek bahasa; kondisi turunnya ayat; dan ibrah yang dapat diambil dari ayat menjadi kualifikasi yang peting diperhatikan oleh seorang penafsir dalam menafsirkan suatu ayat. Dari segi aspek bahasa, pada ayat 51 tersebut peneliti mendapati istilah-istilah yang menjadi kata kunci dalam pembahasan ini. Kata atau lafadz *aulyā'* yang

terkandung dalam Surat Al-Maidah ayat 51 yang jika diterjemahkan sekilas dalam bahasa Indonesia berarti “pemimpin”. Meskipun demikian, jika kita memandang dan mengacu pada penafsiran Quraish Shihab dalam karyanya, Tafsir al-Misbah; pada kata *aulyā'* memiliki arti sesuatu yang dekat atau dekat (Habibi, 2017: 3).

Sementara, Mahfud MD (dalam Faqih, 2019) selaku Menkopolhukm Republik Indonesia juga pernah berpendapat dalam cuitan twitternya pada Ahad 23 Oktober 2016 silam, ia menuliskan; *“Menurut saya, “aulyā'” yang di surat Al-Maidah ayat 51 itu artinya pemimpin. Dalam ayat-ayat lain aulyā' bisa diartikan para wali atau kawan setia”*.

Lebih jauh, ada sebagian hadis yang menjelaskan mengapa ayat ini diturunkan. Yakni di antaranya, terdapat kisah yang terkenal dari Ibnu Shaibah dan Ibnu Jarir dan Atiyah bin Saadi yang menyatakan, ‘Ubadah bin Samit Bani Kjazraj datang kepada Nabi Muhammad SAW seraya bertanya, *“Ya Rasulallah, saya ini orang yang mempunyai ikatan persahabatan dengan orang-orang Yahudi dan merupakan kawan yang akrab sekali, bukan dengan beberapa orang saja, tapi dengan jumlah yang banyak. Saya ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dengan meninggalkan hubungan saya yang akrab selama ini dengan orang-orang Yahudi.”*

Mendengar perkataan dari ‘Ubadah tersebut, kemudian Abdullah bin Ubay berkata, *“Saya adalah penakut, saya takut kalau-kalau nanti mendapat bahaya dari orang-orang Yahudi bila hubungan yang akrab dengan mereka diputuskan.”* Kemudian dijawab oleh Rasulullah SAW bahwa, *“Perasaan yang*

terkandung dalam hati mengenai hubungan orang-orang Yahudi dengan 'Ubadah, biarlah untuk kau saja, bukan untuk orang lain.'" Lalu Abdullah bin Ubay menjawabnya dengan ucapan, "Kalau begitu, akan saya terima".

Kata *auliyā'* merupakan jamak dari kata *waliy* yang secara bahasa mempunyai makna 'dekat' atau dapat diartikan sebagai 'teman dekat', 'sahabat', 'sahabat setia', 'kekasih', 'penolong', 'sekutu', 'pembela', 'pelindung', dan 'pemimpin'. Istilah *auliyā'* dan *waliy* yang terdapat di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 41 kali. Dua kata tersebut memiliki arti yang berbeda-beda tergantung dengan konteks ayatnya (Kemenag RI).

Pandangan di atas, penulis akan kaji secara komprehensif melalui Tafsir Digital. Tafsir digital yang dimaksud dalam hal ini adalah sebuah kitab tafsir yang dibuat dengan digital sehingga bisa diakses melalui media elektronik yaitu Handphone maupun aplikasi android yang bisa di akses dalam berbagai macam situasi. Penulis dalam hal ini mengambil tafsir digital yang dipakai untuk kajian Q.S. Al-Maidah ayat 51 ini adalah perspektif Tafsir Digital Partai Nasdem dan Tafsir Digital Kemenag Republik Indonesia.

Pada Tafsir Al-Qur'an Partai Nasdem mereformulasi definisi tafsir dimana terdapat dua paradigma yang berbeda. Pertama, tafsir sebagai ilmu yang pengertiannya mengartikulasikan aspek-aspek terkait seperti asbab al-nuzul, munasabah, makkiyah-madaniyah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan hal-hal instrumental. Dalam permasalahan konteks ayat tersebut, Tafsir al-Qur'an yang telah didigitalisasi oleh Partai Nasdem menjelaskan, bahwa Surat Al-Maidah ayat 51 berisi larangan terhadap orang-orang mukmin untuk

bersahabat secara akrab dengan orang Yahudi dan Nasrani dengan menawarkan bantuan dan perlindungan, terlebih mempercayai mereka sebagai kepala pemerintahan.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat saat ini, salah satu dampaknya yaitu menurunnya minat membaca atau mempelajari al-Qur'an (Althaf Husein, 2020). Era modern ini telah menciptakan berbagai macam gadget. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Partai Nasdem menciptakan Aplikasi al-Qur'an digital. Dengan begitu, Partai Nasdem menjadi pihak pertama di Indonesia yang menciptakan Aplikasi al-Qur'an Digital Per Kata (word by word Qur'an) yang di dalamnya terdapat fitur Tajwid serta terjemahan dari berbagai bahasa daerah maupun bahasa asing (*Mushaf Nusantara / Southeast Asian Mushaf Database*, t.t.).

Aplikasi al-Qur'an Digital ini diluncurkan oleh Partai Nasdem guna menyambut bulan Ramadhan 1438 H, tepatnya pada 28 Mei 2017. Pengangas utama aplikasi al-Qur'an digital Partai Nasdem sendiri merupakan Ketua DPW Partai Nasdem Nanggroe Aceh Darussalam yakni T Taufiqulhadi yang juga menjabat sebagai anggota DPR RI Daerah Pemilihan Jawa Timur IV Periode 2014-2019 (redaksi, 2023).

Diciptakannya aplikasi al-Qur'an digital tersebut tidak lain bertujuan untuk menunjang minat baca, hafalan, dan pengamalan al-Qur'an, terlebih bagi muslim Indonesia yang disediakan fitur khusus terjemahan dari masing-masing daerah. Hal tersebut juga dimaksudkan oleh Partai Nasdem untuk



mengkonservasi serta melestarikan berbagai bahasa daerah yang ada di Indonesia agar tetap lestari di zaman modern ini. Disisi lain, tidak hanya disediakan bahasa daerah saja. Partai Nasdem juga menawarkan bahasa internasional dalam aplikasi al-Qur'an digitalnya sebagai bentuk komitmen membantu pemerintah dalam hal menyambung hubungan internasional secara harmonis atau sebagai ekspresi karya nyata dari Partai Nasdem dalam rangka *Soft Diplomacy* bagi seluruh umat Islam di Indonesia (*Mushaf Nusantara / Southeast Asian Mushaf Database, t.t.*).

Selain dari ayat 51 pada surat Al-Maidah, banyak ayat lain dalam al-Qur'an yang mengandung makna serupa, misalnya terhadap umat Yahudi dan Nasrani. Kata *auliyā'* diulang dalam beberapa ayat al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan tersebut merupakan suatu hal yang penting. Maksudnya, orang muslim dilarang untuk menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai teman dekat, tempat penyebaran rahasia dan kepercayaan seperti yang dilakukan oleh sesama mukmin. Dilarang pula menjadikan umat Nasrani dan Yahudi sebagai pembela, pelindung dan penolong, terutama dalam urusan agama.

Persoalan semacam ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika berada di Madinah. Rasulullah SAW menjalin hubungan kerja sama atau mengadakan perjanjian pertahanan dengan orang Yahudi dan Nasrani atas nama mereka ketika dianggap bermanfaat bagi umat Islam. Perjanjian tersebut dimaksudkan untuk kerja sama dengan non-Muslim ketika ada manfaatnya, dan apabila terlihat merugikan hal itu tidak akan terjadi. Dengan demikian,

sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa memahami teks dan konteks dalam menafsirkan ayat al-Qur'an sangat penting. Bahwa teks dalam hal ini merupakan unit sejarah, dimana teks ayat al-Qur'an merupakan teks yang diproduksi oleh Allah SWT pada saat diturunkannya wahyu kepada Rasulaullah SAW dengan situasi dan tempat tertentu (Almirzanah, 2011: 147). Karena dalam Surat Al-Maidah ayat 51 pasti sampai pada waktu, situasi, serta tempat tertentu yang tentunya sudah memiliki historis dalam diturunkannya. Jika diperhatikan secara mendalam, ayat di atas berbicara tentang bagaimana dilarangnya memilih pemimpin non-Muslim. Menurut sejarah, ayat ini mengisahkan tentang cerita yang diriwayatkan oleh Abu Lubabah terkait orang-orang munafik yang membuka rahasia kaum muslimin kepada kaum musyrik. Cerita lain mengisahkan tentang Perang Uhud, di mana umat Islam menghadapi perasaan takut serta berencana untuk mengangkat pemimpin dari kaum Yahudi dan Nasrani (Imam, 2009: 519)

Dalam menafsirkan sebuah ayat di dalam al-Qur'an tentunya tidak bisa lepas dari teks dan konteks. Hal ini dikarenakan setiap penafsiran mempunyai paradigma-paradigma yang berbeda. Perbedaan tersebut atau pandangan para ulama di dalam memahami kemudian menafsirkan surat Al-Maidah ayat 51, ternyata memicu adanya sebuah konflik di antara para kalangan dalam soal penafsiran, seperti kasus yang pernah ramai di Indonesia yang menimpa Basuki Tjahaja Purnama atau yang kerap dikenal oleh masyarakat dengan nama Ahok akibat di dalam pidatonya di puluhan ribu dengan kasus penistaan agama.

Perbedaan penafsiran tersebut tentunya disebabkan latar belakang kepentingan-kepentingan mufasir itu sendiri (Dani, 2017: 3).

Perkembangan tafsir al-Qur'an di era modernitas ini sejatinya sebuah keniscayaan yang nyata dalam sebuah khazanah keilmuan yang selalu berkembang. Namun tentunya perkembangan yang terjadi berdasarkan keilmuan atau hanya asumsi belaka. Di Indonesia perkembangan tafsir al-Qur'an sudah merambak ke setiap ranah, salah satunya adalah Digitalisasi, hampir banyak sekali al-Qur'an beserta tafsirnya yang sudah di digitalisasi dalam bentuk aplikasi yang modern. Seperti al-Qur'an dan Tafsirnya milik Partai Nasdem dan milik Kemenag RI.

Tafsir digital merupakan sebuah perkembangan kajian ilmu tafsir di Indonesia, dimana tafsir digital merupakan sebuah terobosan di era modern ini. Bagaimana sebuah tafsir yang biasa diakses melalui kitab dan melalui cara tradisional semakin bertambahnya waktu menjadi berkembang bisa diakses melalui alat canggih seperti handphone dan lain sebagainya. Proses terjadinya tafsir digital tentunya melewati digitalisasi tafsir, dimana tafsir yang berada dalam buku dilakukan pengetikan ulang melalui aplikasi khusus sehingga menjadi sebuah isi konten pada aplikasi tafsir digital.

Tafsir digital menjadi sebuah terobosan baru bagaimana umat islam dalam perkembangan zaman yang semakin modern menjadi semakin modern dengan cara mendigitalisasikan tafsir agar bisa dinikmati dan dibaca serta dipelajari oleh banyak orang melalui handphone dan lain

sebagainya. Tentunya hal ini menjadi sebuah terobosan baru bagi ulama agar mulai mendigitalisasikan karyanya.

Tafsir yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama dilakukan secara bertahap, dimulai dengan yang pertama pada tahun 1975 yang merupakan jilid 1 dan berisi juz 1 hingga juz 3. Jilid-jilid selanjutnya kemudian diterbitkan pada tahun-tahun berikutnya hingga genap 30 juz. Pada tahun 1990, al-Qur'an digital ini telah dilakukan perbaikan yang cukup luas, namun hanya berkisar pada aspek kebahasaan saja. Adapun penyempurnaan secara keseluruhan terjadi di tahun 2003, ini termasuk merevisi bahasa, makna serta isi kandungan ayat, menambahkan rawi dan sanad ke hadits, menambahkan munasabah antar surah dan asbabun nuzul, serta mempelajari ayat-ayat kauniyah dengan tim ahli dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Penyempurnaan tersebut dilakukan oleh tim yang dibentuk Kementrian Agama dan diketuai oleh Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA. Di sisi lain, tim dari LIPI diketuai oleh Dr. H. Hery Harjono. Al-Qur'an digital Kemenag RI hingga kini terdiri dari 10 jilid, masing-masing 3 juz serta satu jilid khusus untuk Mukadimah atau pengantar (Kementrian Agama RI, 2004).

Adapun yang dimaksud *Tafsir Ringkas* al-Qur'an al-Karim adalah kitab yang merupakan hasil pengkajian tentang tafsir-tasir yang singkat, sistematis dan padat. Tafsir ini diciptakan guna lebih memudahkan umat Islam khususnya umat Islam di Indonesia dalam pemahaman memaknai isi kandungan al-Qur'an. Terjemahan Al-Qur'an dinilai terlalu pendek karena dalam beberapa hal tidak dapat menjelaskan suatu ayat secara utuh, di sisi lain Al-Qur'an dan

Tafsirnya dianggap tidak simpel dan tidak praktis karena terlalu tebal dan panjang. Tim penyusun dari Tafsir ini dibentuk oleh Kementerian Agama yang bekerjasama dengan Pusat Studi Al-Qur'an atau PSQ Jakarta yang diketuai oleh Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA (Kementrian Agama RI, 2004).

Historis diluncurkannya al-Qur'an digital oleh Partai Nasdem dilatarbelakangi oleh Ketua DPW Partai Nasdem, yaitu Taufiqulhadi yang memiliki tujuan digitalisasi al-Qur'an sebagai upaya peningkatan minat baca, menghafal dan mengamalkan al-Qur'an, dan diluncurkan guna menyambut bulan Ramadhan 1438 H/2017M. Perbedaan historis Kemenag RI dalam mendigitalisasi al-Qur'an adalah bahwa dengan kemajuan teknologi dan informasi, melalui Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ) Badan Litbang dan Diklat meluncurkan al-Qur'an dalam bentuk digital yang bertujuan untuk melestarikan atau memelihara kesahihan al-Qur'an. Bagi Menteri Kemenag RI juga dilakukanya digitalisasi sebagai upaya memahami kualitas pemahaman terhadap makna ayat, oleh karena itu aplikasi yang digagas Kemenag RI menggunakan corak Tafsir Tahlili dan Tafsir Ringkas, dan diluncurkan pada saat memperingati 1450 tahun diturunkannya al-Qur'an yang bertepatan dengan tahun 2016.

Selain dari Aplikasi al-Qur'an Digital Partai Nasdem di atas, Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat juga meluncurkan aplikasi serupa pada 30 Agustus 2016. Peluncuran aplikasi al-Qur'an digital Kemenag bertepatan dengan diselenggarakannya acara Seminar Internasional Al-Qur'an di Jakarta

sekaligus memperingati 1450 tahun turunnya al-Qur'an yang diresmikan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin. Peluncuran aplikasi ini ditandai oleh Menteri Agama yang menekan "Enter" dan disaksikan langsung oleh Kabalitabang Diklat Abdurrahman Masud serta Dirjen Dimas Islam Machasin (Kemenag, t.t.).

Diluncurkan dengan nama Qur'an Kemenag dan mengangkat slogan "al-Qur'an dalam Genggaman", aplikasi digital al-Qur'an ini bertujuan untuk memudahkan umat Islam dalam membaca atau mempelajari al-Qur'an. Menurut Menteri Agama dalam (Kemenag, t.t.) menjelaskan bahwa bentuk usaha pemeliharaan keshahihan al-Qur'an tidak hanya dilakukan dalam bentuk teks atau tulisan mushaf saja, namun juga dilakukan dari segi pemahaman maknanya. Oleh karena itu, dalam aplikasi ini dilengkapi dengan fitur tafsir tahlili dan tafsir ringkas. Di samping itu, selain menyediakan teks al-Qur'an 30 juz, fitur dalam aplikasi ini juga cukup lengkap. Di antaranya tersedia fitur Qur'an per halaman, Qur'an per ayat, Tafsir, terjemahan, audio atau murotal al-Qur'an, tanda tashih, kompas kiblat, jadwal sholat, hingga LPMQ channel (Maulidah, 2021: 32).

Peneliti melihat dan menemukan persamaan-persamaan mengenai penafsiran Qur'an Surat al-Maidah Ayat 51 prespektif Tafsir Partai Nasdem dengan Tafsir Kemenag RI dalam al-Qur'an digitalnya, diantaranya meliputi:

1. Jenis penafsiran al-Qur'an yang diterapkan oleh Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama menggunakan jenis Tafsir Tahlili, yang bertujuan untuk dapat menganalisis secara keseluruhan pada ayat-ayat al-Qur'an



dengan komprehensif. Kemudian hasil penafsiran-penafsiran dari keduanya juga diterbitkan melalui media aplikasi digital.

2. Penafsiran mufrodat, antara Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama memaknai atau menyatukan makna pelarangan untuk berpihak kepada kaum Yahudi dan Nasrani, yang artinya umat Islam mendapat larangan untuk menyamai golongan Nasrani dan Yahudi. Karena dengan persepsi penyamaan dengan golongan tersebut, petunjuk Allah SWT tidak akan diberikan kepadanya.
3. Asbabul nuzul pada Qur'an Surat al-Maidah Ayat 51 prespektif Tafsir Partai Nasdem dengan Tafsir Kemenag RI memiliki persamaan. Kesamaan yang dimaksud dalam historis turunya ayat tersebut adalah sama-sama mendapatkan perintah dari Allah SWT untuk tidak bergaul dengan golongan yang dapat mendatangkan kejelekan (batil), seperti keraguan, kebimbangan dan kemunafikan.
4. Tafsir Partai Nasdem dengan Tafsir Kemenag RI sama-sama menjelaskan penafsirannya dengan memenggal ayat menjadi kalimat perkalimat.
5. Tafsir Partai Nasdem dengan Tafsir Kemenag RI sama-sama membagi kelompok-kelompok ayat al-Qur'an dengan mengelompokan Q.S al-Maidah Ayat 51 dengan Ayat 52.
6. Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama menukilkan sebab musabab diturunkan atau asbabul nuzulnya pada Q.S al-Maidah Ayat 51.

7. Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama menafsirkan Q.S al-Maidah Ayat 51 dengan meriwayatkan cerita ‘Ubadah bin Samit dari Bani Khazraj yang memiliki ikatan dengan golongan Nasrani dan Yahudi.
8. Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama menjelaskan bahwa umat Islam yang menjadikan golongan Yahudi dan Nasrani sebagai *aulyā’*, tidak menyebabkan orang Muslim itu keluar dari agamanya, melainkan mereka digolongkan sebagai orang yang dzalim (khianat).
9. Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama memiliki sejarah masing-masing dalam mendigitalisasikan penafsiran ayat-ayat al-Qur’an dalam aplikasi.

Hasil tafsir Qur’an Surat Al-Maidah ayat 51 menurut kedua penafsiran tersebut yaitu tafsir Nasdem dan tafsir Kemenag RI. hal menarik yang dapat penulis analisis dari dua segi penafsiran yang berbeda pada satu kajian yang sama yaitu bagaimana penafsiran perspektif tafsir partai Nasdem dengan penafsiran persepektif tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia dalam kajian Q.S. Al-Maidah ayat 51. Analisis penulis berisi beberapa penganalisisan yaitu dari segi *asbabun Nuzul* mengalami beberapa penjelasan yang memang menjelaskan terkait kedua sudut pandang. Kajian perspektif tafsir Kemenag lebih bervariasi karena memang mengangkat dari berbagai riwayat yang *shahih* dari sebab sebab turunya ayat ini, sedangkan dalam kajian tafsir Nasdem hanya sekelumit saja. Kemudian dalam kajian *Munasabah ayat* kedua tafsir ini mempunyai kecenderungan yang sama terkait kajian ini dimana menampilkan hubungan ayat ini dengan ayat sesudahnya yang memang

mempunyai kesinambungan dengan ayat ini. Kemudian dalam kajian isi tafsirnya, penulis menemukan perbedaan dalam memandang penafsiran kata *auliyā'* menurut kedua penafsiran ini. Perspektif tafsir Nasdem menafsirkan bahwa kata *auliyā'* didasarkan dalam makna yang merujuk kepada pemimpin. Hal ini tentunya mempunyai latar belakang. Dalam segi coraknya tafsir Nasdem lebih merujuk kepada corak fikih sehingga akan bernuansa hukum. kata *auliyā'* menjadi makna pemimpin karena dalam ayat tersebut ada dimensi hukum yang terkandung di dalamnya. Kemudian analisis penulis terkait latar belakangnya adalah tafsir ini lahir dari kesadaran politis partai sehingga dalam sisi sisi tertentu mempunyai dimensi subjektifis. Maka dari itu, kata *auliyā'* dalam hal ini mempunyai makna pemimpin yang mempunyai hubungan dengan politik.

Berbeda dengan demikian, pada tafsir Kemanag, Kemenag menafsirkan bahwa dalam kata *auliyā'* mempunyai makna teman dekat, tentunya secara makna mempunyai kesinambungan dengan beberapa ayat yang memang harus mengartikan sebagai teman dekat. Secara corak yang bernuansa pengetahuan atau ilmu. Tafsir Kemanag menjadi sebuah tafsir yang mencoba untuk objektif dalam menafsirkan ayat ini, karena memang keluar dari lembaga pemerintahan Indonesia maka pada beberapa revisi penafsiran kata *auliyā'* menjadi bermakna teman dekat. Sehingga analisis penulis sampai kepada sebuah pemikiran bahwa dalam kajian ini, Q.S. Al-Maidah ayat 51 yang menjadi kajian dua tafsir dengan latar belakang dan munculnya berbeda mempunyai dua penafsiran yang berbeda, untuk lebih lanjutnya, penulis dalam bab selanjutnya akan

menjelaskan lebih dalam terkait bagaimana kajian komparasi dalam tafsir Nasdem dengan tafsir Kemenag RI dalam memandang Q.S. Al-Maidah ayat 51, yang ketika kita pandang secara umum penafsirannya maka akan sampai pada pengetahuan bahwa menurut tafsir Nasdem kata *auliyā'* mempunyai makna Pemimpin. Sedangkan menurut tafsir Kemenag RI kata *auliyā'* mempunyai makna Teman Dekat.

Adapun hasil yang penulis peroleh dari kajian Komparasi kedua tafsir ini terhadap Q.S. Al-Maidah ayat 51 adalah persamaan dan perbedaan. Persamaan-persamaan mengenai penafsiran Q.S al-Maidah Ayat 51 prespektif Tafsir Partai Nasdem dengan Tafsir Kemenag RI dalam al-Qur'an digitalnya, diantaranya meliputi Jenis penafsiran al-Qur'an yang diterapkan oleh Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama menggunakan jenis Tafsir Tahlili, yang bertujuan untuk dapat menganalisis secara keseluruhan pada ayat-ayat al-Qur'an dengan komprehensif. Kemudian hasil penafsiran-penafsiran dari keduanya juga diterbitkan melalui media aplikasi digital. Penafsiran mufrodat, antara Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama memaknai atau menyatukan makna pelarangan untuk memihak kaum Yahudi dan Nasrani sebagai golongan mereka, yang artinya umat Islam mendapat larangan untuk menyamai golongan Nasrani dan Yahudi. Karena dengan persepsi penyamaan dengan golongan tersebut, petunjuk Allah SWT tidak akan diberikan. Asbabul nuzul pada Q.S al-Maidah Ayat 51 prespektif Tafsir Partai Nasdem dengan Tafsir Kemenag RI memiliki persamaan.

Kesamaan yang dimaksud dalam historis turunya ayat tersebut adalah sama-sama mendapatkan perintah dari Allah SWT untuk tidak bergaul dengan golongan yang dapat mendatangkan kejelekan (batil), seperti keraguan, kebimbangan dan kemunafikan. Tafsir Partai Nasdem dengan Tafsir Kemenag RI sama-sama menjelaskan penafsirannya dengan memenggal ayat menjadi kalimat perkalimat. Tafsir Partai Nasdem dengan Tafsir Kemenag RI sama-sama membagi kelompok-kelompok ayat al-Qur'an dengan mengelompokkan Q.S al-Maidah Ayat 51 dengan Ayat 52. Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama menukilkan sebab musabab diturunkan atau asbabul nuzulnya pada Q.S al-Maidah Ayat 51. Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama menafsirkan Q.S al-Maidah Ayat 51 dengan meriwayatkan cerita 'Ubadah bin Samit dari Bani Khazraj yang memiliki ikatan dengan golongan Nasrani dan Yahudi. Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama menjelaskan bahwa umat Islam yang menjadikan golongan Yahudi dan Nasrani sebagai *auliyā'*, tidak menyebabkan orang Muslim itu keluar dari agamanya, melainkan mereka digolongkan sebagai orang yang dzalim (khianat). Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama memiliki sejarah masing-masing dalam mendigitalisasikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam aplikasi.

Adapun Peneliti juga menemukan perbedaan-perbedaan mengenai penafsiran Q.S al-Maidah Ayat 51 prespektif Tafsir Partai Nasdem dengan Tafsir Kemenag RI dalam al-Qur'an digitalnya, diantaranya meliputi, Corak tafsir Partai Nasdem dalam al-Qur'an digital menggunakan corak hukmi atau Fiqh. Corak yang diterapkan tersebut merupakan penafsiran yang didasari oleh

ayat-ayat hukum dan kesemuanya dilakukan oleh ulama-ulama yang ahli dalam ilmu Fiqh. Corak tersebut juga menjadi penafsiran yang masyhur dalam umat Islam, baik khalaf maupun salaf. Sedangkan Kemenag RI dalam corak penafsirannya dalam al-Qur'an digital menggunakan Tafsir Ilmi. Hal tersebut dapat dipahami pada Kemenag RI yang memperhatikan lebih terhadap pengetahuan dibandingkan pada edisi tafsir sebelumnya. Partai Nasdem dalam al-Qur'an digitalnya menggunakan jenis Tafsir Tahlili. Adapun yang membedakan jenis penafsiran Kemenag RI dalam al-Qur'an digitalnya tergolong sebagai jenis Tafsir Ringkas, yaitu hasil dari pengkajian tafsir disusun secara singkat, sistematis, dan padat. Penafsiran tersebut bertujuan untuk memudahkan pemahaman umat Islam khususnya umat Muslim di Indonesia. Partai Nasdem dalam al-Qur'an digitalnya menafsirkan makna *aulyā'* adalah pemimpin. Sedangkan penafsiran dalam al-Qur'an digital Kemang memaknai istilah *aulyā'* yang berarti teman setia. Karena kata *aulyā'* berasal dari kata *al-walayah* yang memiliki arti *al-tanaasur*, saling tolong menolong dan *al-tahaluf*, saling memberikan kesetiaan. Perbedaan penafsiran antara Tafsir Partai Nasdem dan Kemenag RI dalam al-Qur'an digitalnya sebenarnya tidak bisa dikatakan perbedaaan yang saling bertentangan, *ikhtilaf tadhod* yang tidak bisa dikombinasikan. Perbedaan penafsiran tersebut adalah perbedaan ungkapan makna saja, yang pada intinya maksud dan tujuan yang ingin disampaikan adalah sama, yang kerap dikenal dengan istilah *ikhtilaf ta'awun*. Dalam menukil riwayat sebab diturunkannya atau asbabul nuzul Q.S Al-Maidah Ayat 51, al-Qur'an digital Partai Nasdem dalam menukil riwayat



yang dijelaskan oleh Abdillah bin Ubay bin Salul sebagai seorang tokoh munafiq. Sedangkan Kemenag RI dalam al-Qur'an digital menukil riwayat yang diceritakan dari Ibnu Shaibah, Ibnu Jarir, dan Atiyah bin Sadi. Al-Qur'an digital Partai Nasdem selain menyediakan bahasa Indonesia, juga menyediakan bahasa daerah seperti bahasa Jawa Banyumasan, Makassar, Dayak Minang, Sunda, Aceh dan lain sebagainya. Partai Nasdem juga menyediakan fitur bahasa internasional, seperti bahasa Belanda, Finlandia, India, Inggris, Jepang dan lain sebagainya yang kesmuan bahasa-bahasa yang tersedia dalam al-Qur'an digital Partai Nasdem berjumlah 32 bahasa. Munasabah ayat yang ditafsirkan Partai Nasdem dalam al-Qur'an digitalnya pelarangan menjadikan Yahudi dan Nasranisebagai pemimpin, sedangkan Munasabah ayat yang ditafsirkan Kemenag RI dalam al-Qur'an digitalna melarang menjadikan Nasarani dan Yahudi sebagai teman dekat.

Aplikasi Digital al-Qur'an Kemenag tersedia dalam berbagai format di web, IOS, Android, hingga bentuk Microsoft Word dengan tujuan mempermudah mengutip ayat serta menulis karya ilmiah bagi para peneliti (Althaf Husein, 2020). Dua muara tersebut merupakan sebuah produk tafsir dan ayat al-Qur'an digital yang menarik untuk dijadikan penelitian. Dimana dalam penelitian ini peneliti mengambil objek Q.S. Al-Maidah ayat 51 yang menjadi trend pada tahun 2019.

Beberapa hal menarik yang dapat penulis analisis dari dua segi penafsiran yang berbeda pada satu kajian yang sama yaitu bagaimana penafsiran perspektif tafsir partai Nasdem dengan penafsiran persepektif tafsir

Kementrian Agama Republik Indonesia dalam kajian Q.S. Al-Maidah ayat 51. Analisis penulis berisi beberapa penganalisisan yaitu dari segi *asbabun Nuzul* mengalami beberapa penjelasan yang memang menjelaskan terkait kedua sudut pandang. Kajian perspektif tafsir Kemenag lebih bervariasi karena memang mengangkat dari berbagai riwayat yang *shahih* dari sebab sebab turunya ayat ini, sedangkan dalam kajian tafsir Nasdem hanya sekelumit saja.

Kemudian dalam kajian *Munasabah ayat* kedua tafsir ini mempunyai kecenderungan yang sama terkait kajian ini dimana menampilkan hubungan ayat ini dengan ayat sesudahnya yang memang mempunyai kesinambungan dengan ayat ini. Kemudian dalam kajian isi tafsirnya, penulis menemukan perbedaan dalam memandang penafsiran kata *auliyā'* menurut kedua penafsiran ini. Perspektif tafsir Nasdem menafsirkan bahwa kata *auliyā'* didasarkan dalam makna yang merujuk kepada pemimpin. Hal ini tentunya mempunyai latar belakang. Dalam segi coraknya tafsir Nasdem lebih merujuk kepada corak fikih sehingga akan bernuansa hukum. kata *auliyā'* menjadi makna pemimpin karena dalam ayat tersebut ada dimensi hukum yang terkandung di dalamnya. Kemudian analisis penulis terkait latar belakangnya adalah tafsir ini lahir dari kesadaran politis partai sehingga dalam sisi sisi tertentu mempunyai dimensi subjektifis. Maka dari itu, kata *auliyā'* dalam hal ini mempunyai makna pemimpin yang mempunyai hubungan dengan politik.

Berbeda dengan demikian, pada tafsir Kemenag, Kemenag menafsirkan bahwa dalam kata *auliyā'* mempunyai makna teman dekat, tentunya secara makna mempunyai kesinambungan dengan beberapa ayat yang memang harus

mengartikan sebagai teman dekat. Secara corak yang bernuansa pengetahuan atau ilmi. Tafsir Kemenag menjadi sebuah tafsir yang mencoba untuk objektif dalam menafsirkan ayat ini, karena memang keluar dari lembaga pemerintahan Indonesia maka pada beberapa revisi penafsiran kata *auliyā'* menjadi bermakna teman dekat.

Sehingga analisis penulis sampai kepada sebuah pemikiran bahwa dalam kajian ini, Q.S. Al-Maidah ayat 51 yang menjadi kajian dua tafsir dengan latar belakang dan munculnya berbeda mempunyai dua penafsiran yang berbeda, untuk lebih lanjutnya, penulis dalam bab selanjutnya akan menjelaskan lebih dalam terkait bagaimana kajian komparasi dalam tafsir Nasdem dengan tafsir Kemenag RI dalam memandang Q.S. Al-Maidah ayat 51, yang ketika kita pandang secara umum penafsirannya maka akan sampai pada pengetahuan bahwa menurut tafsir Nasdem kata *auliyā'* mempunyai makna Pemimpin. Sedangkan menurut tafsir Kemenag RI kata *auliyā'* mempunyai makna Teman Dekat.

Sehingga peneliti menganggap jika membahas ayat yang pernah kontroversi di Indonesia tersebut, dengan dua sudut pandang Al-Qur'an dan Tafsir Digital yang dikeluarkan dua lembaga berbeda yaitu Nasdem dari Partai Politik, dan Kemenag yang merupakan lembaga sah pemerintahan. Maka peneliti menganggap penelitian ini menjadi penting dan akan mempunyai unsur kebaruan dalam khazanah kajian tafsir digital di Indonesia. Peneliti memberi judul penelitian ini dengan "**Komparasi Penafsiran Q.S. Al-Maidah Ayat 51**

**Perspektif Tafsir Al-Qur'an Digital di Indonesia (Studi atas Tafsir Digital Partai Nasdem dan Tafsir Digital KEMENAG)”.**

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Q.S. Al-Maidah ayat 51 menurut Tafsir Digital Nasdem dan Kemenag RI ?
2. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Q.S. Al-Maidah ayat 51 menurut Tafsir Digital Nasdem dan Kemenag RI ?

**C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang menjadi problem akademik dalam penelitian ini, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menjelaskan Penafsiran Q.S. Al-Maidah ayat 51 menurut Tafsir Digital Nasdem dan Kemenag RI.
- b. Untuk mengetahui dan menjelaskan persamaan dan perbedaan Penafsiran Q.S. Al-Maidah ayat 51 menurut Tafsir Digital Nasdem dan Kemenag RI.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini merupakan efek yang ditimbulkan dari penelitian ini kepada sekitar, berikut adalah manfaat penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai cara untuk mengetahui dan menjelaskan tentang Penafsiran Q.S. Al-Maidah ayat 51 menurut Tafsir Digital Nasdem dan Kemenag RI dan menjelaskan persamaan serta perbedaan penafsirannya.

### b. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada peneliti dan pembaca terkait Penafsiran Q.S. Al-Maidah ayat 51 menurut Tafsir Digital Nasdem dan Kemenag RI dan menjelaskan persamaan serta perbedaan penafsirannya.
- 2) Menjadi acuan penelitian terkait yang akan dilakukan dengan tema Penafsiran Q.S. Al-Maidah ayat 51 menurut Tafsir Digital Nasdem dan Kemenag RI dan menjelaskan persamaan serta perbedaan penafsirannya.

## **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan sebuah kajian yang membahas terkait skripsi atau jurnal penelitian lain yang mempunyai pembahasan sama. Sehingga akan diketahui bagaimana unsur kebaruan dan unsur pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkait tema pembahasan dalam penelitian ini. Ada beberapa penelitian lain baik skripsi maupun jurnal yang membahas tentang variabel penelitian yang sama dengan penelitian ini. Berikut adalah data yang peneliti temukan.

Dalam pencarian peneliti terkait penelitian ini, peneliti belum menemukan penelitian yang termasuk dalam variabel penafsiran Q.S. Al-Maidah menurut Partai Nasdem dan Kemenag. Sehingga dalam kajian ini peneliti menemukan kajian tentang penelitian yang meneliti tentang al-Maidah ayat 51 dan menemukan kajian tentang Al-Qur'an digital kemenag saja, berikut adalah beberapa penelitian yang peneliti temukan.

*Pertama*, Jurnal dengan judul “*Al-Qur'an Di Era Gadget: Studi Deskriptif Aplikasi Qur'an Kemenag*” yang disusun oleh Althaf Husein Muzakky UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam jurnal ini menunjukkan bahwa hadirnya penerapan aplikasi Qur'an Kemenag membawa manfaat yang signifikan bagi masyarakat Indonesia dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Aplikasi Qur'an Kemenag memiliki berbagai fitur di antaranya terdapat asbabun nuzul untuk setiap ayat al-Qur'an. Adapun kekurangan dari aplikasi ini ialah pada bagian Qiraat lebih menekankan pada segi muratalnya dari pada ilmu tajwid dan qiraatnya. Penelitian ini memiliki persamaan sama sama meneliti tentang Tafsir Al-Qur'an Digital milik Kemenag RI. Perbedaanya



sudah sangat jelas bahwa penelitian ini dengan penelitian tersebut berbeda dalam pembahasannya dan juga dalam kajian yang dibahas.

*Kedua*, Penelitian dengan judul “*Ragam Penafsiran Netizen tentang Pemimpin Non Muslim: Telaah atas Q.S. Al-Maidah ayat 51*” yang ditulis oleh Helmy Zakariya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah. Pertama, Apa peran netizen dalam menafsirkan ayat al-Ma’idah 51. Kedua, Bagaimana pengetahuan Netizen tentang pemilihan pemimpin dari non-muslim?. Penelitian ini ditulis dengan mengumpulkan berbagai tulisan netizen yang menulis komentar tafsir Al-Ma’idah: 51 di media online. Menurut hasil penelitian menyatakan bahwa pengguna internet menggunakan metode yang berbeda-beda. Beberapa netizen membahasnya dengan tahapan yang biasa diambil dalam ilmu tafsir. Sebagian lainnya biasanya hanya melakukan beberapa tahap dengan mengutip pendapat para mufasir sebelumnya. Semakin lengkap pendekatan yang digunakan, semakin lengkap pula hasil interpretasinya. Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa tafsir yang tersebar di internet cukup memberi warna baru bagi perkembangan tafsir saat ini dan menjadi acuan bagi setiap pembacanya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terkait adalah bedanya pembahasan yang diambil yaitu tafsir partai Nasdem dan juga penafsiran Kemenag dalam memandang Al-Maidah ayat 51. Persamaanya jelas terlat di pembahasannya yaitu Q.S. Al-Maidah ayat 51.

Berdasarkan penelitian terkait, maka peneliti menegaskan bahwa dalam penelitian ini belum ada penelitian serupa yang menjelaskan. Sehingga peneliti

menegaskan bahwa penelitian ini sangat layak untuk diteliti dan mempunyai nilai yang dalam. Peneliti dalam penelitian ini terfokus dalam Penafsiran Q.S. Al-Maidah ayat 51 menurut Tafsir Digital Nasdem dan Kemenag RI dan menjelaskan persamaan serta perbedaan penafsirannya.

#### **E. Kerangka Teori**

Melihat dan memperhatikan beberapa hal, maka penulis mengambil kerangka teori tafsir *Muqarin* milik abd al-Hayy al-Farmawi. Tafsir *Muqarin* sendiri merupakan sebuah metode dalam menafsirkan ayat yang membandingkan dua atau lebih pemikiran. Kata ini berasal dari bahasa Arab yaitu *Qorona-Yaqrunu-Qur'ana* yang mempunyai makna dasar perbandingan atau komparatif, atau juga bisa bermakna menggandengkan dan menyatukan. sementara itu, secara istilah tafsir *Muqarin* merupakan sebuah cara dalam penafsiran al-Qur'an yakni membandingkan satu ayat dengan ayat lainnya dalam tafsir *mufassir* yang berbeda.

Metode penafsiran jenis ini juga menjadi tren sebagai metode untuk menafsirkan suatu ayat yang ada di al-Qur'an dengan mengemukakan berbagai sumber tafsir dari ayat-ayat al-Qur'an yang telah dikemukakan oleh penafsir dan dijadikan satu dalam penafsiran baru. Seorang panfsir melakukan himpunan ayat al-Qur'an yang kemudian melakukan pengkajian secara komprehensif terhadap beberapa hal seperti melalui kitab-kitab tafsir lainnya

yang kemudian membandingkan dua penafsiran atau lebih dalam satu penafsiran yang sama, menggunakan dengan berbagai sumber baik dari tafsir klasik sampai kontemporer.

Mengutip pendapat dari Quraish Shihab yang mengatakan bahwa metode *Muqorin* merupakan sebuah metode dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur'an dengan ayat lain yang mempunyai persamaan dari redaksi dalam dua kasus yang berbeda atau bahkan lebih. Atau merupakan dua redaksi yang sama atau yang lebih dari dua redaksi yang sama. Baik menggunakan bantuan hadis nabi maupun dengan cara membandingkan pendapat dari para ulama tafsir yang mempunyai karya kitab tafsir.

Sedangkan, menurut Nasarudin Baidan mengatakan bahwa tafsir *Muqarin* merupakan membandingkan beberapa teks ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan dengan redaksi yang beraneka macam, membandingkan ayat al-Qur'an bisa dengan hadis nabi atau lainnya, dan juga mempunyai makna membandingkan dari sekian banyak pendapat penafsir dalam kitab tafsir yang sedang menafsirkan sebuah ayat.

Berbeda dengan kedua ayat di atas, bahwa menurut Abd Al-Hayy Al-Farmawy mendefinisikan bahwa tafsir *Muqarin* merupakan mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis dua atau lebih penafsir sehingga terbentuk satu pola penafsiran baru. Metode ini menganjurkan penafsir untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian mengkajinya dan meneliti sejumlah pendapat penafsir dalam ayat tersebut baik penafsir dari generasi awal maupun sampai kontemporer. Sehingga ciri khas dari metode ini menurut

al-Farmawi adalah perbandingan atau membandingkan dua penafsiran dalam satu pembahasan. menurutnya ada beberapa langkah yang digunakan dalam meneliti menggunakan metode ini. Beberapa langkah tersebut adalah:

- a. Menentukan ayat yang akan ditafsirkan menggunakan metode ini.
- b. Membandingkan pendapat para ulama baik dari intelektual, kecenderungan, dan ilmu yang mereka miliki, yang menjadikan penafsir tersebut mempunyai ciri khas dalam penafsirannya.
- c. Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas dalam satu permasalahan
- d. Melakukan perbandingan ayat-ayat dengan hadis Nabi Muhammad Saw yang menjadi sebuah penjelas dalam penafsiran tersebut. Menjadikan pembahasan menjadi semakin komperehensif dan mengetahui berbagai hal yang memang kontradiksi sehingga menjadikan penafsir mempunyai sudut pandang baru.
- e. Mengambil kesimpulan atau benang merah dalam menafsirkan ayat dengan metode ini sehingga mengetahui perbedaan dan persamaan dalam penafsiran yang akan dibahas. tentunya dengan menekankan kedua atau lebih pendapat dalam menafsirkan al-Qur'an agar mempunyai titik tengah.

Hal tersebutlah yang menjadi landasan berfikir dan menjadi acuan teori dalam mengolah data yang diterima dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori ini dikarenakan menjadi sebuah teori yang mempunyai relevansi dengan tema pembahasan yang sedang penulis bahas. Maka dari itu, beberapa penerapan yang akan penulis lakukan dalam penelitian tentunya akan terfokus

dalam kerangka teori yang penulis ketehai terkait metode *Muqarin* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang diolah secara kualitatif dengan jenis penelitian pustaka atau *Library Research*. Penelitian *Library Research* sendiri merupakan sebuah penelitian yang membahas secara mendalam problem akademik dalam sebuah wacana buku maupun pembahasan lainnya. Sehingga, dalam hal ini, peneliti terfokus dalam pembahasan Penafsiran Qur'an Surat. Al-Maidah ayat 51 menurut Tafsir Digital Nasdem dan Kemenag RI dan menjelaskan persamaan serta perbedaan penafsirannya.

### **2. Sumber Data**

Sumber data, merupakan sebuah tempat dari sumber data penelitian ini bermuara, dalam hal ini peneliti membagi menjadi dua jenis sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Berikut adalah penjelasannya:

#### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer merupakan sebuah sumber utama dalam penelitian ini, sehingga peneliti memfokuskan dalam dua sumber primer. Sumber tersebut merupakan Aplikasi Tafsir Al-Qur'an karya partai Nasdem dan juga Aplikasi Tafsir Al-Qur'an karya Kemenag RI. Dimana keduanya berasal dari digitalisasi Tafsir Al-Qur'an yang bisa diakses

hanya melalui Handphone sehingga seluruh sumbernya merujuk kepada tafsir digital yang dikeluarkan oleh Partai Nasdem dan Kementerian Agama Republik Indonesia.

b. Sumber data skunder

Sumber skunder dalam penelitian ini merupakan sumber yang tidak mempunyai peran khusus kepada penelitian ini, sehingga dalam penelitian sumber skunder berupa jurnal, artikel, penelitian lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini yang terfokus dalam pembahasan Penafsiran Q.S. Al-Maidah ayat 51 menurut Tafsir Digital Nasdem dan Kemenag RI dan menjelaskan persamaan serta perbedaan penafsirannya.

3. Teknik Pencarian Data

Penelitian ini setidaknya menggunakan beberapa cara atau metode dalam mencari data, metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik pencarian data dokumentasi, dimana teknik ini berperan sangat besar dalam dokumentasi penelitian kualitatif dan dokumentasi data berguna untuk merekonstruksi beberapa informasi yang mungkin belum diperoleh. Informasi yang diperoleh dari dokumentasi berguna untuk mengecek kebenaran dan kesejajaran data, sehingga memudahkan dalam pendeskripsian. Dokumentasi penelitian ini terdiri dari screenshot aplikasi dan dokumentasi pendukung penelitian lainnya. Dokumentasi ini berfungsi untuk mendukung instrumen wawancara, agar tidak terjadi kesalahan reduksi data pada saat penggalan data. Dokumentasi yang diperlukan untuk



penelitian ini berupa gambar dan rekaman hasil dari observasi (Emzir, 2011).

Kongkritnya penggunaan penelitian metode pencarian data ini terfokus dalam bagaimana penulis mendokumentasikan secara digital tafsir Nasdem berbasis digital dan tafsir kemenag berbasis digital. Menggunakan dokumentasi foto yang diperoleh dari cara kerja screenshot aplikasi menjadi sebuah bukti nyata secara ilmiah dalam pencarian data peneliti. Nantinya dari data tersebut penulis olah dan analisis data sehingga menjadi sebuah informasi yang relevan dengan penelitian penulis, yang kemudian dapat diambil kesimpulan untuk penelitian tersebut.

#### 4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu usaha untuk mencari, membandingkan, serta mengolah catatan-catatan yang diperoleh dari hasil wawancara guna menambah atau meningkatkan pemahaman tentang topik penelitian. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif harus dipersiapkan sebelum dilakukannya pengumpulan data, yaitu karena peneliti merencanakan untuk membuat rencana penelitian dan ini terjadi pada saat survei dan setelah semua proses pengumpulan data akhirnya selesai (Abdul Mustaqim, 2014).

Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi deskriptif (*Deskriptif content analysis*). Metode tersebut ialah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan memproses pesan, atau alat untuk mengamati dan menganalisis perilaku

komunikasi terbuka dari sarana komunikasi yang dipilih. Dimana Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis ini memberikan informasi mengenai konten yang disajikan dalam format yang berbeda. Dan pada akhirnya dari data yang diperoleh di deskripsikan secara menyeluruh sebagai penyajian data dalam penelitian ini.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bab utama, berikut adalah penjelasan dari masing-masing bab.

Bab I. Merupakan Bab Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Merupakan Bab Pembahasan, membahas tentang Penafsiran Qur'an Surat Al-Maidah ayat 51 menurut Partai Nasdem dan Kementerian Agama Republik Indonesia dan juga analisis peneliti dalam memahami penafsiran tersebut.

Bab III. Merupakan Bab Pembahasan yang membahas tentang persamaan dan perbedaan Penafsiran Qur'an Surat Al-Maidah ayat 51 menurut Partai Nasdem dan Kementerian Agama Republik Indonesia dan juga analisis peneliti dalam memahami penafsiran tersebut.

Bab IV. Merupakan Bab Penutup, dalam bab ini membahas terkait kesimpulan dan juga saran dari penelitian ini yang membahas Penafsiran Qur'an Surat Al-Maidah ayat 51 menurut Partai Nasdem dan Kementrian Agama Republik Indonesia dan juga persamaan serta perbedaan penafsirannya.



## BAB II

### TAFSIR QUR'AN SURAT AL-MAIDAH AYAT 51 PERSPEKTIF TAFSIR PARTAI NASDEM DAN TAFSIR KEMENAG RI

#### A. Tafsir Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 51 Perspektif Tafsir Partai Nasdem

##### 1. Sejarah Tafsir Al-Qur'an Digital Partai Nasdem

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat saat ini, salah satu dampaknya yaitu menurunnya minat membaca atau mempelajari al-Qur'an (Althaf Husein, 2020). Era modern ini telah menciptakan berbagai macam gadget. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Partai Nasdem menciptakan Aplikasi al-Qur'an digital. Dengan begitu, Partai Nasdem menjadi pihak pertama di Indonesia yang menciptakan Aplikasi al-Qur'an Digital Per Kata (*word by word* Qur'an) yang di dalamnya terdapat fitur Tajwid serta terjemahan dari berbagai bahasa daerah maupun bahasa asing (*Mushaf Nusantara / Southeast Asian Mushaf Database*, t.t.).

Aplikasi al-Qur'an Digital ini diluncurkan oleh Partai Nasdem guna menyambut bulan Ramadhan 1438 H, tepatnya pada 28 Mei 2017. Pengangas utama aplikasi al-Qur'an digital Partai Nasdem sendiri merupakan Ketua DPW Partai Nasdem Nanggroe Aceh Darussalam yakni T Taufiqulhadi yang juga menjabat sebagai anggota DPR RI Daerah Pemilihan Jawa Timur IV Periode 2014-2019 (redaksi, 2023).

Diciptakannya aplikasi al-Qur'an digital tersebut tidak lain bertujuan untuk menunjang minat baca, hafalan, dan pengamalan al-Qur'an, terlebih bagi muslim Indonesia yang disediakan fitur khusus terjemahan dari masing-masing daerah. Hal tersebut juga dimaksudkan oleh Partai Nasdem untuk mengkonservasi serta melestarikan berbagai bahasa daerah yang ada di Indonesia agar tetap lestari di zaman modern ini. Disisi lain, tidak hanya disediakan bahasa daerah saja. Partai Nasdem juga menawarkan bahasa internasional dalam aplikasi al-Qur'an digitalnya sebagai bentuk komitmen membantu pemerintah dalam hal menyambung hubungan internasional secara harmonis atau sebagai ekspresi karya nyata dari Partai Nasdem dalam rangka *Soft Diplomacy* bagi seluruh umat Islam di Indonesia (*Mushaf Nusantara / Southeast Asian Mushaf Database, t.t.*). Adapun berikut daftar bahasa-bahasa yang tersedia dalam Aplikasi al-Qur'an Digital Partai Nasdem:

No.	Bahasa Daerah	Bahasa Internasional
1.	Jawa Banyumasan	Belanda
2.	Mongodow	Finlandia
3.	Kaili	India
4.	Toraja	Indonesia
5.	Makassar	Inggris
6.	Dayak Kanayatn	Jepang
7.	Minang	Jerman
8.	Batak Angkola	

9.	Sasak	Perancis
10.	Aceh (Bersajak)	
11.	Sunda	Rusia
12.	Bali (On Progress)	
13.	Banjar (On Progress)	Spanyol
14.	Ambon (On Progress)	
15.	Madura (On Progress)	Tiongkok
16.	Bugis (On Progress)	

Sumber: (*Mushaf Nusantara / Southeast Asian Mushaf Database, t.t.*)

Dalam (*Mushaf Nusantara / Southeast Asian Mushaf Database, t.t.*) dijelaskan bahwa keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh aplikasi al-Qur'an digital Partai Nadem adalah sebagai berikut:

- a. Fitur al-Qur'an yang telah bersertifikasi Tashih dari Lajnah Pentashihan al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia
- b. Terdapat fitur pilihan yang memudahkan pembaca dalam belajar dan memahami al-Qur'an, yakni al-Qur'an per Juz, per ayat, dan per kata
- c. Dilengkapi dengan tajwid sebagai tanda baca yang ditandai dengan warna tertentu
- d. Dapat diakses secara offline maupun online, yang berarti tidak memerlukan akses internet dalam penggunaannya
- e. Disediakan fitur saran dan masukan bagi pembaca terhadap aplikasi tersebut

- f. Menyediakan pedoman waktu imsakiyah dan waktu sholat dari seluruh wilayah Indonesia
- g. Menyediakan layanan pencarian lokasi masjid terdekat berdasarkan GPS yang bertujuan untuk mempermudah dalam mencari masjid terdekat secara *real time*
- h. Menyediakan layanan lainnya seperti Hadits-hadits Nabi SAW, Murottal dari Imam Besar Masjidil Haram, dan bacaan Asmaul Husna.

Adapun corak Tafsir pada Al-Qur'an Digital Partai Nasdem menggunakan corak atau model tafsir Hukmi atau Fiqh. Corak Fiqh adalah berdasarkan ayat-ayat hukum dan kebanyakan dibuat oleh para ulama ahli fikih sesuai dengan orientasi madzhab serta latar belakang keilmuannya. Corak ini sangat mashyur digunakan oleh muslim salafi maupun khalaf dalam melakukan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Perkembangan tafsir dengan corak fiqh sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga perkembangan madzhab fihiyyah (Iskandar, t.t.).

Kecenderungan tafsir ini menggunakan corak fikih tentunya dilandaskan dari kajian yang dibutuhkan oleh pembaca adalah kajian terkait hukum Islam. hukum Islam menjadi sebuah kajian yang sangat banyak diminati dan dibahas dalam tataran al-Qur'an, untuk membuat banyaknya yang membaca tafsir ini, maka dipilihlah corak hukum fikih sebagai landasan dalam setiap pembahasan yang dipakai dalam menafsirkan ayat pada al-Qur'an.



Kemudian untuk jenis penafsiran al-Qur'an digital Partai Nasdem tergolong sebagai jenis Tafsir Tahlili. Di mana Tafsir Tahlili sendiri merupakan metode yang berusaha menganalisis atau menjelaskan suatu ayat al-Qur'an secara global dan mendalam, mulai dari segi bacaan ayat, makna global dari ayat, *asbabun nuzul*, nahwu dan sharaf, hikmat persyariaan, dan lain-lain. Jenis penafsiran yang dipakai oleh tafsir nasdem terkait metode tahlili tersebut tentunya menjadi jenis tafsir yang sangat banyak digunakan oleh berbagai penafsir di Indonesia, dengan keidentikan yaitu menjelaskan dengan lengkap berbagai aspek dalam menunjang penjelasan dari sebuah ayat agar bisa ditafsirkan dengan lengkap.

## 2. Penafsiran Qur'an Surat Al- Maidah ayat 51 dalam Tafsir al-Qur'an Digital Partai Nadem

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.* (Q.S. Al-Maidah: 51)

### a. Tafsir Mufrodat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin (mu)”.

بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ

“Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain”.

ۚ وَمَنْ يَتَّخِذْهُمْ مِّنْكُمْ فَأِنَّهُ مِنْهُمْ ۚ

“Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka”.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”

#### b. Asbabun Nuzul

Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa Abdillah bin Ubay bin Salul, yang merupakan tokoh munafiq di Madinah, dan Ubadah bin Shamit, salah satu tokoh Muslim Bani Auf bin Khazraj, membuat perjanjian untuk saling membela dengan kaum Yahudi bani Qainuqa'. Suatu ketika, bani Qainuqa' berperang melawan Nabi Muhammad SAW,

Abdullah bin Ubay dan Ubadah bin Shamit tidak ikut serta dalam peperangannya kemudian mereka segera berangkat menemui Rasulullah SAW untuk bertobat dan membersihkan diri dari ikatannya dengan bani Qainuqa' dan menyatakan taat hanya kepada Allah serta Rasul-Nya (Habibi, 2019).

Dari asbabun nuzul di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah SAW menyukai segala sesuatu yang menyangkut dan mendatangkan kebaikan serta membenci segala sesuatu yang mendatangkan kebatilan atau kemudhorotan. Dengan meninggalkan atau tidak memilih bergaul dengan orang Yahudi dan Nasrani merupakan salah satu bentuk dari menghindari kebatilan. Oleh karena itu, ayat ini diturunkan untuk mengingatkan kaum muslimin agar tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta tidak memuliakan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Karena dibalik itu semua, ada hikmah atau ibrah yang dapat kita ambil darinya.

c. Munasabah Ayat

Allah SWT telah melarang umat muslim untuk menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai wali mereka, karena golongan mereka merupakan musuh Islam, semoga Allah SWT melaknat golongan mereka kemudian Allah mengabarkan kepada mereka bahwa sebagian dari mereka ialah wali bagi sebagian dari yang lain. Selanjutnya, Allah memperingatkan dan mengancam umat Islam yang melakukan hal tersebut melalui firman-Nya

وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ

“Barangsiapa di antara kalian yang menjadikan mereka sebagai wali, maka sesungguhnya ia telah masuk ke dalam golongan mereka” (Q.S. Al-Maidah:51)

Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Maidah:52

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ

“Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya”.

Yakni kebimbangan, kemunafikan, dan keraguan.

يُسَارِعُونَ فِيهِمْ

“Bersegeralah mendekati mereka” (Q.S. Al-Maidah:52)

Dalam artian mereka bersahabat secara akrab dengan kaum Yahudi dan Nasrani.

يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ

Dengan berkata, “Kami takut bencana akan datang” (Q.S. Al-Maidah:52)

Yaitu mereka beralasan bahwa mereka takut akan adanya perubahan, di mana kaum Yahudi dan Nasrani memperoleh kemenangan atas umat Islam. Jika demikian, maka mereka akan mendapatkan

perlindungan dari kaum Yahudi dan Nasrani. Sehingga sikap bersahabat secara akrab atau menjadi wali dengan kaum Yahudi dan Nasrani dapat mendatangkan kemanfaatan. Kemudian oleh Allah SWT dijelaskan dalam firmanNya,

فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَّ بِالْفَتْحِ

“Semoga Allah memberikan kemenangan (kepada Rasul-Nya)”.

(Q.S. Al-Maidah:52)

As-Saddi menjelaskan maksud dari kata *al-Fathu* dalam ayat tersebut yakni berarti kemenangan atas kota Mekkah. Namun pendapat yang lain menyatakan bahwa hal tersebut bermakna tentang kekuatan peradilan dan kekuatan keputusan.

أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ

“Atau sesuatu keputusan dari-Nya”. (Q.S. Al-Maidah:52)

Yakni memungut pajak atau jizyah atas kaum Yahudi dan Nasrani

عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرَوْا فِي أَنفُسِهِمْ نَدِيمِينَ

“Maka karena itu mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka”. (Q.S. Al-Maidah:52)

Yakni mereka menyesal karena telah mengikuti kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka menyesali tindakan yang telah mereka lakukan karena

tidak mendapatkan hasil dari usahanya dan mereka tidak dapat menolak apa yang telah mereka hindari. Bahkan dengan memihak Yahudi dan Nasrani menjadi faktor utama dari kerusakan itu sendiri. Umat muslim heran dengan sikap mereka (orang munafik), terhadap orang yang tampak seperti orang Islam, bahkan orang munafik pun berani bersumpah. Namun ternyata, mereka (orang-orang muslim) membantu orang Yahudi dan Nasrani. Dengan kata lain, kebohongan dan penipuan mereka terungkap.

Dari penjelasan diatas mengenai Q.S. Al-Maidah ayat 52 yang merupakan kelanjutan dari Q.S. Al-Maidah ayat 51. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah setelah melarang umat-Nya mengikuti kaum Yahudi dan Nasrani dalam Q.S. Al-Maidah ayat 51, kemudian Allah jelaskan lagi mengenai alasan mengapa harus menjauhi golongan Yahudi dan Nasrani di ayat 52.

d. Tafsir Ayat

Ayat ini melarang umat muslim untuk berteman dekat dengan orang Yahudi dan Nasrani yang menawarkan bantuan dan perlindungan, terlebih mempercayai mereka sebagai pemimpin.

Menariknya tafsir digital partai Nasdem membahasakan dalam terjemahan kata *auliyā'* sebagai teman dekat. Namun secara tafsir maknanya menjadi sebuah pemaknaan pemimpin. Hal ini dikarenakan secara maknawiah bukan secara harfiahnya, kata ini lebih cocok dalam makna pemimpin. Pemimpin ini mempunyai hubungan dengan sebab-

sebab turunya ayat dan juga mempunyai hubungan dengan dimana ayat ini diturunkan dengan keadaan sosial keagamaan di zaman Rasulullah. Lebih lengkapnya, bergesernya pemaknaan ini adalah dalam keterangan dibawah ini. Dengan berulangnya perintah larangan tersebut, menunjukkan bahwa permasalahan terkait sangatlah penting yang tentunya jika tidak ditaati akan mendapatkan dampak buruk.

Hal tersebut telah dipraktikan pada zaman Nabi Muhammad SAW ketika beliau di Madinah. Nabi SAW menjalin hubungan kerjasama bahkan terkadang mengadakan perjanjian pertahanan dengan orang Yahudi dan Nasrani, jika hal tersebut sekiranya mendatangkan masalah bagi kaum mukmin. Namun, kaum Yahudi dan Nasrani termasuk ke dalam kelompok yang menjunjung tinggi terhadap kesukuan. Oleh karenanya, meskipun orang mukmin memiliki hubungan yang baik dengan mereka, jika hubungan tersebut mengakibatkan kerugian terhadap pihak Yahudi dan Nasrani maka mereka tidak akan ragu untuk berbalik ke belakang, mengkhianati janji mereka serta memusuhi kaum mukmin. Yahudi dan Nasrani sangat kompak dan bersatu dalam hal memerangi orang mukmin. Dari luar bisa terlihat baik, namun kenyataannya dalam hatinya selalu mempunyai niat untuk menghancurkan kaum mukmin.

Ditegaskan lagi pada ayat terakhir, bahwasannya jika seorang muslim yang tetap berteman secara akrab dengan Yahudi dan Nasrani, maka orang tersebut telah masuk ke dalam kelompok mereka (Yahudi dan Nasrani). Tanpa disadari cepat atau lambat seorang mukmin tersebut



juga akan terpengaruh untuk mengikuti serta menjadi salah satu dari golongan mereka, yang harusnya menjadi pelindung Islam malah justru sebaliknya mukmin tersebut telah menjadi musuh Islam. Kemudian jika dia telah menjadi musuhnya Islam, itu artinya dia telah menganiaya dirinya sendiri. Ketahuilah, bahwa Allah tidak akan memberi petunjuk orang-orang yang aniaya, kepada jalan yang benar untuk mencapai hidup bahagia di dunia dan akhirat (Nasdem, 2017). Oleh karena itu kita umat islam agar senantiasa menjaga diri dari segala hal yang telah diwahyukan dalam Al-Qur'an sebagai larangan dimana Al-Qur'an adalah tuntutan bagaimana berkehidupan dan menjalin hubungan sosial dengan sesama manusia.

## **B. Tafsir Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 51 Perspektif Tafsir Kemenag RI**

### **1. Sejarah Tafsir Al-Qur'an Digital Kemenag RI**

Al-Qur'an kini sudah banyak tersedia dalam versi digital, mengingat dengan pesatnya perkembangan zaman yang menjadikan segala aspek menjadi lebih praktis dan efisien.

Selain dari Aplikasi al-Qur'an Digital Partai Nasdem di atas, Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat juga meluncurkan aplikasi serupa pada 30 Agustus 2016. Peluncuran aplikasi al-Qur'an digital Kemenag bertepatan dengan diselenggarakannya acara Seminar Internasional Al-Qur'an di Jakarta sekaligus memperingati 1450 tahun turunnya al-Qur'an yang diresmikan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin. Peluncuran

aplikasi ini ditandai oleh Menteri Agama yang menekan “Enter” dan disaksikan langsung oleh Kabalitabang Diklat Abdurrahman Masud serta Dirjen Dimas Islam Machasin (Kemenag, t.t.).

Diluncurkan dengan nama Qur’an Kemenag dan mengangkat slogan “al-Qur’an dalam Genggaman”, aplikasi digital al-Qur’an ini bertujuan untuk memudahkan umat Islam dalam membaca atau mempelajari al-Qur’an. Menurut Menteri Agama dalam (Kemenag, t.t.) menjelaskan bahwa bentuk usaha pemeliharaan keshahihan al-Qur’an tidak hanya dilakukan dalam bentuk teks atau tulisan mushaf saja, namun juga dilakukan dari segi pemahaman maknanya. Oleh karena itu, dalam aplikasi ini dilengkapi dengan fitur tafsir tahlili dan tafsir ringkas. Di samping itu, selain menyediakan teks al-Qur’an 30 juz, fitur dalam aplikasi ini juga cukup lengkap. Di antaranya tersedia fitur Qur’an per halaman, Qur’an per ayat, Tafsir, terjemahan, audio atau murotal al-Qur’an, tanda tashih, kompas kiblat, jadwal sholat, hingga LPMQ channel (Maulidah, 2021: 32).

Aplikasi Digital al-Qur’an Kemenag tersedia dalam berbagai format di web, IOS, Android, hingga bentuk Microsoft Word dengan tujuan mempermudah mengutip ayat serta menulis karya ilmiah bagi para peneliti (Althaf Husein, 2020).

Adapun corak Tafsir digital Kemenag RI menggunakan corak Tafsir Ilmi, yaitu sebuah interpretasi yang menghadirkan nuansa teknologi dan sains secara sederhana sebagai cerminan dari perkembangan teknologi yang terus menerus. Selain itu, beberapa ilmuwan mengatakan bahwa al-Qur’an

dapat berdampak bahkan mempercepat perkembangan teknologi (Kemenag, 2004). Dalam digital al-Qur'an Kemenag RI menurut (Kementrian Agama RI, 2004) Kemenag RI lebih menekankan pada pengetahuan dibandingkan dengan dua edisi tafsir sebelumnya.

Kemudian untuk jenis Penafsiran Al-Qur'an digital Kemenag RI menggunakan jenis penafsiran Tafsir Tahlili dan Tafsir Ringkas. Tafsir Tahlili sendiri merupakan metode penafsiran yang menyeluruh dan komprehensif. Tafsir Tahlili yang terdapat pada aplikasi ini bersumber dari al-Qur'an dan tafsirnya diterbitkan oleh Kementerian Agama. Tafsir ini dibuat oleh sebuah kelompok yang khusus dibentuk oleh Kementerian Agama. Tafsir pertama kali didirikan pada tahun 1972 oleh sebuah kelompok yang disebut dengan Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an, dengan Prof. R. H. A. Soenarjo, S.H sebagai ketuanya. Selanjutnya tahun 1973, pimpinan kelompok digantikan oleh Prof. Dr. Bustami A. Gani, yang kemudian pada tahun 1980 diserahkan kepada Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML (Althaf Husein, 2020).

Tafsir Kementerian Agama dilakukan secara bertahap, dimulai dengan yang pertama pada tahun 1975 yang merupakan jilid 1 dan berisi juz 1 hingga juz 3. Jilid selanjutnya kemudian menyusul diterbitkan pada tahun berikutnya hingga genap 30 juz. Pada tahun 1990, al-Qur'an digital ini telah dilakukan perbaikan yang cukup luas, namun hanya berkisar pada aspek kebahasaan saja. (Kementrian Agama RI, 2004).

Adapun yang dimaksud *Tafsir Ringkas* al-Qur'an al-Karim merupakan kitab hasil penelitian tafsir dan disusun secara singkat dan padat. Kitab ini dihadirkan guna mempermudah umat muslim khususnya muslim Indonesia dalam hal pemahaman dan memaknai isi al-Qur'an. (Kementrian Agama RI, 2004).

## 2. Penafsiran Q.S. Al- Maidah ayat 51 dalam Tafsir al-Qur'an Digital Kemenag RI

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”. (Q.S. Al-Maidah: 51)

### a. Tafsir Mufrodat

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu)”.

بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

“Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain”.

وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ

“Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka”.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”

b. Asbabun Nuzul

Dari riwayat Ibnu Shaibah dan Ibnu Jarir dan Atiyah bin Sadi diriwayatkan, bahwa ‘Ubadah bin Samit dari Bani Khazraj datang kepada Nabi Muhammad SAW seraya berkata,

“Wahai Nabiyullah, saya adalah orang yang menjalin ikatan persahabatan dengan kaum Yahudi dan saya adalah sahabat dekat dengannya, tidak hanya dengan satu dua orang, tetapi juga dengan kelompok yang besar. Namun, saya ingin lebih dekat

*dengan Allah dan Rasulullah sehingga saya meninggalkan hubungan persahabatan dengan kaum Yahudi “*

Abdullah bin Ubay juga mengatakan,

*“Saya adalah orang penakut, saya takut kalau-kalau nanti mendapat bahaya dari orang-orang Yahudi bila hubungan yang akrab dengan mereka diputuskan”.*

Mendengar ucapan Abdullah bin Ubay, Nabi Muhammad SAW kemudian menjawab,

*“Perasaan yang terkandung dalam hati mengenai hubungan orang-orang Yahudi dengan ‘Ubadah, biarlah untuk kau saja, bukan untuk orang lain”.*

Abdullah bin Ubay pun menjawab dengan ucapan,

*“Kalau begitu, akan saya terima”.*

Dari keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konteks historis turunnya ayat tersebut bukanlah dari segi persahabatan yang bersifat damai, apalagi dalam ranah pemilihan pemimpin. Ibrah yang dapat diambil yakni perintah untuk bergaul atau bersahabat dengan orang yang dapat dipercaya, terkhusus dalam segala hal yang penting di kehidupan bermasyarakat. Serta larangan dalam memilih teman yang

suka melanggar suatu komitmen. Karena hakikatnya keadilan terhadap setiap manusia merupakan suatu hal yang harus ditegakkan, dan kezaliman atau ketidakadilan merupakan hal yang perlu ditinggalkan (Habibi, 2019).

c. Munasabah Ayat

Allah SWT telah melarang umat muslim untuk mengangkat wali dari kalangan Yahudi dan Nasrani sebab golongan mereka merupakan musuh Islam. Semoga Allah SWT menghukum golongan mereka, selanjutnya Allah SWT mengabarkan kepada mereka bahwa sebagian dari mereka ialah wali bagi yang lain. Allah SWT juga memperingatkan umat Islam yang melakukan perbuatan tersebut sesuai dengan firman-Nya

وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ

*“Barangsiapa di antara kalian yang menjadikan mereka sebagai wali, maka sesungguhnya ia telah masuk ke dalam golongan mereka” (Q.S. Al-Maidah:51)*

Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Maidah:52

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ

*“Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya”.*

Yakni kemunafikan, kebimbangan, dan keraguan.



يُسَارِعُونَ فِيهِمْ

“Bersegeralah mendekati mereka” (Q.S. Al-Maidah:52)

Dalam artian mereka bersahabat secara dekat dengan kaum Yahudi dan Nasrani.

يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ

Dengan berkata, “Kami takut bencana akan datang” (Q.S. Al-Maidah:52)

Yakni mereka beralasan bahwa mereka takut akan adanya perubahan, di mana orang-orang Yahudi dan Nasrani memperoleh kemenangan atas umat Islam. Jika demikian, maka mereka dilindungi oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Sehingga bersahabat dekat atau menjadi wali dengan golongan mereka dapat mendatangkan kemanfaatan. Kemudian Allah SWT berfirman,

فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنَّكَ بِالْفَتْحِ

“Semoga Allah memberikan kemenangan (kepada Rasul-Nya)”.

(Q.S. Al-Maidah:52)

أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ

“Atau sesuatu keputusan dari-Nya”. (Q.S. Al-Maidah:52)

فَيُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرُوا فِي أَنفُسِهِمْ نَادِمِينَ

*“Maka karena itu mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka”.* (Q.S. Al-Maidah:52)

Dari penjelasan diatas mengenai Qur'an Surat Al-Maidah ayat 52 yang merupakan kelanjutan dari Qur'an Surat Al-Maidah ayat 51. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah setelah melarang umat-Nya berpikah kepada kaum Yahudi dan Nasrani dalam Qur'an Surat Al-Maidah ayat 51, kemudian Allah jelaskan lagi mengenai alasan mengapa harus menjauhi golongan Yahudi dan Nasrani di ayat 52.

d. Tafsir Ayat

Kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW yang merupakan Rasul kekasih-Nya, hendaknya selalu melaksanakan segala hal yang diperintahkan dalam agama dan meninggalkan setiap larangan. Karena dibalik perintah dan larangan selalu tersedia ibrah yang dapat kita ambil. Setiap perilaku di kehidupan ini hakikatnya sudah ada aturan dalam agama, termasuk dalam hal bermasyarakat, berteman, atau yang lainnya. Semua akan bermuara pada hakikat perintah melakukan kebajikan dan meninggalkan sesuatu yang mengandung kebatilan atau kezaliman.

**C. Analisis Tafsir Q.S. Al-Maidah Ayat 51 Perspektif Tafsir Partai Nasdem dan Tafsir Kemenag RI**

Beberapa hal menarik yang dapat penulis analisis dari dua segi penafsiran yang berbeda pada satu kajian yang sama yaitu bagaimana penafsiran perspektif tafsir partai Nasdem dengan penafsiran persepektif tafsir Kementrian Agama Republik Indonesia dalam kajian Q.S. Al-Maidah ayat 51. Analisis penulis berisi beberapa penganalisisan yaitu dari segi *asbabun Nuzul* mengalami beberapa penjelasan yang memang menjelaskan terkait kedua sudut pandang. Kajian perspektif tafsir Kemenag lebih bervariasi karena memang mengangkat dari berbagai riwayat yang *shahih* dari sebab sebab turunya ayat ini, sedangkan dalam kajian tafsir Nasdem hanya sekelumit saja.

Kemudian dalam kajian *Munasabah ayat* kedua tafsir ini mempunyai kecenderungan yang sama terkait kajian ini dimana menampilkan hubungan ayat ini dengan ayat sesudahnya yang memang mempunyai kesinambungan dengan ayat ini. Kemudian dalam kajian isi tafsirnya, penulis menemukan perbedaan dalam memandang penafsiran kata *auliyā'* menurut kedua penafsiran ini. Perspektif tafsir Nasdem menafsirkan bahwa kata *auliyā'* didasarkan dalam makna yang merujuk kepada pemimpin. Hal ini tentunya mempunyai latar belakang. Dalam segi coraknya tafsir Nasdem lebih merujuk kepada corak fikih sehingga akan bernuansa hukum. kata *auliyā'* menjadi makna pemimpin karena dalam ayat tersebut ada dimensi hukum yang terkandung di dalamnya. Kemudian analisis penulis terkait latar belakangnya adalah tafsir ini lahir dari kesadaran politis partai sehingga dalam sisi sisi tertentu mempunyai dimensi subjektifis. Maka dari itu, kata *auliyā'* dalam hal ini mempunyai makna pemimpin yang mempunyai hubungan dengan politik.

Berbeda dengan demikian, pada tafsir Kemanag, Kemenag menafsirkan bahwa dalam kata *auliyā'* mempunyai makna teman dekat, tentunya secara makna mempunyai kesinambungan dengan beberapa ayat yang memang harus mengartikan sebagai teman dekat. Secara corak yang bernuansa pengetahuan atau ilmu. Tafsir Kemanag menjadi sebuah tafsir yang mencoba untuk objektif dalam menafsirkan ayat ini, karena memang keluar dari lembaga pemerintahan Indonesia maka pada beberapa revisi penafsiran kata *auliyā'* menjadi bermakna teman dekat.

Sehingga analisis penulis sampai kepada sebuah pemikiran bahwa dalam kajian ini, Q.S. Al-Maidah ayat 51 yang menjadi kajian dua tafsir dengan latar belakang dan munculnya berbeda mempunyai dua penafsiran yang berbeda, untuk lebih lanjutnya, penulis dalam bab selanjutnya akan menjelaskan lebih dalam terkait bagaimana kajian komparasi dalam tafsir Nasdem dengan tafsir Kemenag RI dalam memandang Q.S. Al-Maidah ayat 51, yang ketika kita pandang secara umum penafsirannya maka akan sampai pada pengetahuan bahwa menurut tafsir Nasdem kata *auliyā'* mempunyai makna Pemimpin. Sedangkan menurut tafsir Kemenag RI kata *auliyā'* mempunyai makna Teman Dekat.

**BAB III**

**KOMPARASI TAFSIR QUR'AN SURAT AL-MAIDAH AYAT 51**

**PERSPEKTIF TAFSIR NASDEM DAN TAFSIR KEMENAG RI**

**A. Persamaan Tafsir Q.S Al-Maidah Ayat 51 Prespektif Tafsir Partai Nasdem dan Tafsir Kemenag RI**

Dari penjelasan yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, peneliti melihat dan menemukan persamaan-persamaan mengenai penafsiran Qur'an Surat al-Maidah Ayat 51 prespektif Tafsir Partai Nasdem dengan Tafsir Kemenag RI dalam al-Qur'an digitalnya, diantaranya meliputi:

1. Jenis penafsiran al-Qur'an yang diterapkan oleh Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama menggunakan jenis Tafsir Tahlili, yang bertujuan untuk dapat menganalisis secara keseluruhan pada ayat-ayat al-Qur'an dengan komprehensif. Kemudian hasil penafsiran-penafsiran dari keduanya juga diterbitkan melalui media aplikasi digital.
2. Penafsiran mufrodat, antara Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama memaknai atau menyatukan makna pelarangan untuk berpihak kepada kaum

Yahudi dan Nasrani, yang artinya umat Islam mendapat larangan untuk menyamai golongan Nasrani dan Yahudi. Karena dengan persepsi penyamaan dengan golongan tersebut, petunjuk Allah SWT tidak akan diberikan kepadanya.

3. Asbabul nuzul pada Qur'an Surat al-Maidah Ayat 51 prespektif Tafsir Partai Nasdem dengan Tafsir Kemenag RI memiliki persamaan. Kesamaan yang dimaksud dalam historis turunya ayat tersebut adalah sama-sama mendapatkan perintah dari Allah SWT untuk tidak bergaul dengan golongan yang dapat mendatangkan kejelekan (batil), seperti keraguan, kebimbangan dan kemunafikan.
4. Tafsir Partai Nasdem dengan Tafsir Kemenag RI sama-sama menjelaskan penafsirannya dengan memenggal ayat menjadi kalimat perkalimat.
5. Tafsir Partai Nasdem dengan Tafsir Kemenag RI sama-sama membagi kelompok-kelompok ayat al-Qur'an dengan mengelompokan Q.S al-Maidah Ayat 51 dengan Ayat 52.
6. Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama menukilkan sebab musabab diturunkan atau asbabul nuzulnya pada Q.S al-Maidah Ayat 51.
7. Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama menafsirkan Q.S al-Maidah Ayat 51 dengan meriwayatkan cerita 'Ubadah bin Samit dari Bani Khazraj yang memiliki ikatan dengan golongan Nasrani dan Yahudi.
8. Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama menjelaskan bahwa umat Islam yang menjadikan golongan Yahudi dan Nasranisebagai *aulyā'*, tidak

menyebabkan orang Muslim itu keluar dari agamanya, melainkan mereka digolongkan sebagai orang yang dzalim (khianat).

9. Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama memiliki sejarah masing-masing dalam mendigitalisasikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam aplikasi.

## **B. Perbedaan Tafsir Q.S Al-Maidah Ayat 51 Prespektif Tafsir Partai Nasdem dan Tafsir Kemenag RI**

Dari uraian persamaan di atas, peneliti juga menemukan perbedaan-perbedaan mengenai penafsiran Q.S al-Maidah Ayat 51 prespektif Tafsir Partai Nasdem dengan Tafsir Kemenag RI dalam al-Qur'an digitalnya, diantaranya meliputi:

1. Corak tafsir Partai Nasdem dalam al-Qur'an digital menggunakan corak hukmi atau Fiqh. Corak yang diterapkan tersebut merupakan penafsiran yang didasari oleh ayat-ayat hukum dan kesemuanya dilakukan oleh ulama-ulama yang ahli dalam ilmu Fiqh. Corak tersebut juga menjadi penafsiran yang masyhur dalam umat Islam, baik khalaf maupun salaf. Sedangkan Kemenag RI dalam corak penafsirannya dalam al-Qur'an digital menggunakan Tafsir Ilmi. Hal tersebut dapat dipahami pada Kemenag RI yang memperhatikan lebih terhadap pengetahuan dibandingkan pada edisi tafsir sebelumnya.
2. Jenis penafsiran yang digunakan oleh Partai Nasdem dalam al-Qur'an digital lebih condong pada penggunaan Tafsir Tahlili. Adapun yang



membedakan jenis penafsiran Kemenag RI dalam al-Qur'an digitalnya tergolong sebagai jenis Tafsir Ringkas, yaitu hasil kajian tafsir yang disusun secara singkat dan padat. Penafsiran tersebut bertujuan untuk memudahkan pemahaman umat Islam khususnya umat Muslim di Indonesia.

3. Partai Nasdem dalam al-Qur'an digitalnya menafsirkan makna *auliyā'* adalah pemimpin. Sedangkan penafsiran Kemang RI dalam al-Qur'an digitalnya memaknai kata *auliyā'* yang berarti teman setia. Karena kata *auliyā'* berasal dari kata *al-walayah* yang memiliki arti *al-tanaasur*, saling tolong menolong dan *al-tahaluf*, saling memberikan kesetiaan. Perbedaan penafsiran antara Tafsir Partai Nasdem dan Kemenag RI dalam al-Qur'an digitalnya sebenarnya tidak bisa dikatakan perbedaan yang saling bertentangan, *ikhtilaf tadhod* yang tidak bisa dikombinasikan. Perbedaan penafsiran tersebut adalah perbedaan ungkapan makna saja, yang pada intinya maksud dan tujuan yang ingin disampaikan adalah sama, yang kerap dikenal dengan istilah *ikhtilaf ta'awun*.
4. Dalam menukil riwayat sebab diturunkannya atau asbabul nuzul Q.S Al-Maidah Ayat 51, Partai Nasdem dalam al-Qur'an digital menukil riwayat yang dijelaskan oleh Abdillah bin Ubay bin Salul yang dikenal sebagai tokoh munafik. Sedangkan Kemenag RI dalam al-Qur'an digital menukil riwayat yang diceritakan dari Ibnu Syaibah, Ibnu Jarir, dan Atiyah bin Sad.
5. Partai Nasdem dalam al-Qur'an digitalnya tidak hanya menyediakan dalam bahasa Indonesia saja, melainkan juga bahasa daerah seperti bahasa Jawa Banyumasan, Makassar, Dayak Minang, Sunda, Aceh dan lain sebagainya.

Partai Nasdem juga menyediakan fitur bahasa internasional, seperti bahasa Belanda, Finlandia, India, Inggris, Jepang dan lain sebagainya yang kesmuan bahasa-bahasa yang tersedia dalam al-Qur'an digital Partai Nasdem berjumlah 32 bahasa.

6. Munasabah ayat yang ditafsirkan Partai Nasdem dalam al-Qur'an digitalnya pelarangan menjadikan Yahudi dan Nasranisebagai pemimpin, sedangkan Munasabah ayat yang ditafsirkan Kemenag RI dalam al-Qur'an digitalna melarang menjadikan Nasarani dan Yahudi sebagai teman dekat.
7. Historis diluncurkannya al-Qur'an digital oleh Partai Nasdem dilatarbelakangi oleh Ketua DPW Partai Nasdem, yaitu Taufiqulhadi yang memiliki tujuan digitalisasi al-Qur'an sebagai upaya peningkatan minat baca, menghafal dan mengamalkan al-Qur'an, dan diluncurkan guna menyambut bulan Ramadhan 1438 H/2017M. Perbedaan historis Kemenag RI dalam mendigitalisasi al-Qur'an adalah bahwa dengan kemajuan teknologi dan informasi, melalui Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ) Badan Litbang dan Diklat meluncurkan al-Qur'an dalam bentuk digital yang bertujuan untuk melestarikan atau memelihara kesahihan al-Qur'an. Bagi Menteri Kemenag RI juga dilakukanya digitalisasi sebagai upaya memahami kualitas pemahaman terhadap makna ayat, oleh karena itu aplikasi yang digagas Kemenag RI menggunakan corak Tafsir Tahlili dan Tafsir Ringkas, dan diluncurkan pada saat memperingati 1450 tahun diturunkannya al-Qur'an yang bertepatan dengan tahun 2016.

## **C. Analisis Komparasi Tafsir Q.S. Al-Maidah Ayat 51 Perspektif Tafsir Partai Nasdem dan Tafsir Kemenag RI**

### **1. Analisis Al-Qur'an dalam Digitalisasi Partai Nasdem dan Kemenag RI**

Tafsir digital merupakan sebuah perkembangan kajian ilmu tafsir di Indonesia, dimana tafsir digital merupakan sebuah terobosan di era modern ini. Bagaimana sebuah tafsir yang biasa diakses melalui kitab dan melalui cara tradisional semakin bertambahnya waktu menjadi berkembang bisa diakses melalui alat canggih seperti handphone dan lain sebagainya. Proses terjadinya tafsir digital tentunya melewati digitalisasi tafsir, dimana tafsir yang berada dalam buku dilakukan pengetikan ulang melalui aplikasi khusus sehingga menjadi sebuah isi konten pada aplikasi tafsir digital.

Tafsir digital menjadi sebuah terobosan baru bagaimana umat islam dalam perkembangan zaman yang semakin modern menjadi semakin modern dengan cara mendigitalisasikan tafsir agar bisa dinikmati dan dibaca serta dipelajari oleh banyak orang melalui handphone dan lain sebagainya. Tentunya hal ini menjadi sebuah terobosan baru bagi ulama agar mulai mendigitalisasikan karyanya.

Berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin maju, dan juga menumbuhkan minat belajar terhadap al-Qur'an. Zaman modern ini menciptakan berbagai teknologi dan aplikasi-aplikasi yang dapat dimanfaatkan sebagai dakwah dan media belajar umat Islam. Hal inilah yang mendasari Partai Nasdem dan Kemenag RI untuk melakukan

digitalisasi al-Qur'an, dengan tujuan untuk memudahkan umat Muslim di Indonesia dalam hal pemahaman dan pembelajaran al-Qur'an.

Hadirnya digitalisasi al-Qur'an yang diluncurkan oleh Partai Nasdem dan Kemenag RI sebagai bagian dari kajian al-Qur'an di era gadget merubah kreatifitas baru dalam pendidikan agama Islam. Partai Nasdem dan terkhusus Kemenag RI yang dalam hal ini melihat banyak kegunaan aplikasi al-Qur'an untuk menghindari muatan ideologi radikal. Selain itu, ketidaktepatan makna al-Qur'an menimbulkan perpecahan seperti kesalahan terjemahan Q.S al-Maidah Ayat 51 yang mengganggu kenyamanan Indonesia (Althaf, 2020: 57-79).

Dengan demikian, khususnya Kemenag RI merespon perkembangan zaman dengan melakukan inovasi pembuatan al-Qur'an beserta tafsir dan penjelasannya secara digital. Adanya aplikasi tersebut memudahkan umat Muslim untuk belajar, karena hal ini aplikasinya mudah untuk di akses di IOS, Android, Windows yang bisa di download secara gratis serta bertujuan guna meningkatkan keimanan dan takwa juga meningkatkan ilmu pengetahuan teknologi. Sehingga dari hal tersebut dapat menjadikan masyarakat yang lebih maju dan berkeadaban (Agus, 2019).

Dari aplikasi yang dibuat oleh Partai Nasdem dan Kemenag RI menunjukan bahwa pemerintah mempermudah masyarakat untuk mempelajari al-Qur'an secara mendalam. Kemenag RI menyadari bahwa mayoritas masyarakat Indoensia memeluk agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan al-Qur'an harus digalakkan secara memadai untuk menghindari

kesalahpahaman agama. Selain itu, sesuai dengan aplikasi dan konten yang disediakan, mereka tidak hanya menyediakan fasilitas untuk para pengkaji al-Qur'an. Aplikasi Partai Nasdem dan Kemenag RI praktis, sederhana dan mudah diakses oleh semua orang.

Beberapa kelebihan yang telah dijelaskan di atas, aplikasi yang diluncurkan oleh Partai Nasdem dan Kemenag RI di atas adalah kelebihan, dibanding mosi lain yang kurang kredibilitas. Namun, program tersebut pasti mempunyai sisi negatifnya. Dalam hal ini, peneliti melihat dan mendapatkan kekurangan tersebut, diantaranya meliputi:

- a. Partai Nasdem dan Kementerian Agama RI tidak menyertakan kutipan referensi yang detail atau umum dalam penafsiran di aplikasi al-Qur'an mereka.
- b. Tidak ada pembahasan tajwid yang lengkap, hanya ada murottalnya saja. Hal tersebut yang selanjutnya diperhitungkan agar kelak mereka mencantumkan ilmu lain seperti *qiroat* atau anjuran jiwa agar mereka belajar membaca al-Qur'an dengan lancar, benar dan baik secara *makhroj*.

## **2. Analisis Penafsiran Makna *Auliyā'* dalam Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 51**

- a. Penafsiran Makna *Auliyā'* dalam Tafsir Partai Nasdem

Pemimpin dimaknai sebagai orang yang memiliki status tertentu atau posisi tertentu dalam suatu kelompok. Hal tersebut menjadikan seseorang menempati kursi kepemimpinan melalui bakat formal atau

kualitas tertentu (Rivai, 2003: 30). Seorang pemimpin, sudah menjadi kewajiban untuk melayani masyarakatnya. Syarat-syarat seseorang menjadi pemimpin harus memiliki sifat-sifat yang baik, seperti *sidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fatonah* (cerdas), mendahulukan kepentingan umat daripada diri sendiri dan lain sebagainya.

Jika meninjau makna “pemimpin” dalam bahasa Arab yang tercantum dalam al-Qur’an. Arti pemimpin tersebut digunakan dalam beberapa istilah tetapi dalam hal ini yang akan diambil adalah makna pemimpin dari kata “*auliyā*” yang terkandung dalam Qur’an Surat Al-Maidah Ayat 51. *Auliyā*’ merupakan jamak dari kata “*waliy*”. Istilah tersebut kembali ke akar kata yang memuat huruf *ya*, *lam*, dan *wawu* yang memiliki arti dasar “dekat”. Namun berkembangnya waktu, merubah arti tersebut menjadi penguasa pelindung, pemimpin, pembela, dan kekasih (Farid, 2017: 66).

Kata tersebut menjadi kesatuan makna kedekatan kepada sesuatu yang menjadikan terangkat dan hilangnya batas antara yang mendekat dan yang didekati. Jika kita melihat tujuan dari segi takwa, *auliyā*’ bermakna penolong. Dan jika ditinjau dari segi kebersamaan serta cinta kasih, *auliyā*’ didefinisikan sebagai daya tarik jiwa. Serta apabila ditinjau dari segi ketaatan, maka istilah *waliy* bermakna taat pada setiap ketentuan yang berlaku. Seperti halnya pemerintahan dalam sejarah Islam, istilah *waliy* digunakan untuk menyebut gubernur wilayah yang luas, seperti

Muawiyah bin Abu Sofya, di mana ia pernah menjabat sebagai wali di negara bagian Syam sebelum menjadi khalifah pertama Dinasti Umayyah, dan Amr bin Ash, yang merupakan seorang wali di Mesir (Rohmat, 2015: 22).

Sebagaimana Tafsir Partai Nasdem, yang menafsirkan kata *auliyā'* bermakna pemimpin.

وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ

...“Barangsiapa di antara kalian yang menjadikan mereka pemimpin, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka”...

b. Penafsiran Makna *Auliyā'* dalam Tafsir Kemenag RI

Dalam Tafsir Kemenag RI, suku ayat ini amat penting untuk diperhatikan. Hal ini yang kemudian dalam menafsirkan ayat 51, dalam Aplikasi Digital membaginya menjadi beberapa kelompok ayat. Terkhusus pada ayat ini, Kemnag RI mengelompokkannya dengan dua setelahnya, yaitu ayat 52. Dalam al-Qur'an digital Kemenag RI, kemudian dijelaskan secara global beberapa hal yang berkaitan dengan ayat tersebut.

Untuk memahami ayat-ayat tersebut, sudah seharusnya memahami terlebih dahulu makna *auliyā'* atau *al-walaayah*. Dalam al-Qur'an digital Kemenag RI, “*waliy*” merupakan asal kata dari “*auliyā'*”, yang berarti “dekat”, kemudian dapat pula bermakna sahabat, sahabat

dekat, sahabat setia, kekasih, pelindung, pemimpin, penolong, dan pembela. Istilah *waliy* dan *aulyā'* diulang sebanyak empat puluh satu (41) kali dalam al-Qur'an. Sedangkan makna-maknanya berbeda sesuai dengan konteks ayat (Kemenag RI, 2016).

Jika dilihat dari sisi penggalan ayat tersebut, meminjam pendapat Sayyid Qutubh, menjelaskan bahwa penafsiran terhadap Q.S Surat Al-Maidah Ayat 51 dimaksudkan kepada umat Islam Madinah, namun sekaligus kepada seluruh umat Islam dimanapun di dunia hingga hari akhir. Ajakan ini ditujukan kepada semua orang yang menyandang gelar mukmin (Zain, 83).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ  
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Terjemah Kemenag 2019:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu).”

Karena tidak diragukan lagi bahwa ayat ini dan ayat yang terlihat setelah diturunkannya merujuk pada orang munafik yang menunjuk seorang teman dekat kepada orang Yahudi dan Nasrani untuk menghindari bahaya perang (Farid, 2017: 69-70). Lebih lanjut, Allah SWT menyatakan larangan tersebut, dengan berfirman:



بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Kaum Yahudi, beberapa di antaranya adalah penolong orang lain, dan kaum Nasrani, beberapa di antaranya adalah penolong orang lain. Oleh karena itu, orang beriman dilarang mengangkat kaum Yahudi atau Nasrani sebagai sahabat dekat atau penolong. Karena hal ini, menyebabkan kaum Yahudi melanggar baiat yang dibuat dengan Rasulullah SAW. Meskipun Rasulullah SAW tidak memusuhi mereka dan memulai peperangan.

Jadi ini berarti bahwa mereka semua berperang melawan Rasulullah dan kaum muslimin. Tetapi tidak dilarang menjadikan Yahudi sebagai penolong dari dua kelompok yang berbeda dalam kepemimpinan sekuler.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Dalam menjelaskan akhir kalimat di ayat 51, Tafsir Kemenag RI menjelaskan dengan demikian berarti ia (umat Islam) telah mendzalimi dirinya sendiri, mendzalimi Islam sebagai agamanya Allah SWT serta mendzalimi umat Muslim. Akibat kezaliman tersebut, Allah SWT menempatkannya ke dalam golongan Yahudi dan Nasrani atas loyalitas dan solidaritasnya kepada mereka. Dan Allah SWT tidak akan menempatkannya kembali dalam barisan Islam.

### **3. Analisa Konsekuensi Hasil Penafsiran dalam Bermuamalah dengan Yahudi dan Nasrani menurut Tafsir Partai Nasdem dan Kemenag RI**

Dalam al-Qur'an digital Tafsir Partai Nasdem menjelaskan bahwa umat muslim dilarang menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Karena apabila Yahudi dan Nasrani dijadikan pemimpin, sama halnya mereka masuk dalam golongannya, dan Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang dzalim. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa orang Islam yang berani mengambil pemimpin mereka dari Yahudi dan Nasrani telah melakukan kedzaliman. Sebagaimana makna kata dzalim yang berarti gelap, yang bersal dari kata *dzhulum*.

Selaras dengan penafsiran Buya Hamka (2017: 717) yang memaknai ayat ini sebagai penegasan pelarangan mengambil pemimpin dari Yahudi dan Nasrani. Akan tetapi, pergaulan manusia diantara manusia yang sadar akan diri (sebagai penganut agama tertentu) tidaklah dilarang. Hal ini diibaratkan dengan kemerdekaan negara Islam, yang menjadikan umat Muslim akan bersentuhan dengan kondisi sosial-ekonomi.

Seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah mengenai berbaik-baik dengan tetangga yang bahkan pemeluk agama lain. Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa Rasulullah pernah menggadaikan perisainya kepada tetangga Yahudi yang digunakan untuk membeli gandum. Juga suatau hari, Rasulullah pernah menyembelih kambing, lalu kemudian ia menyuruh sahabatnya untuk mengantarkan sebagian daging kambing yang disembelih kepada tetangga Yahudi tersebut (Hamka, 2017: 718).

Dalam pemerintahan Islam, seorang pemimpin diperbolehkan untuk memberikan suatu jabatan kepada pemeluk agama lain dan

mempercayainya. Dikarenakan Islam memiliki kekuasaan tertinggi. Tetapi apabila timbul kekhawatiran tidaklah boleh (Hamka, 2017: 718).

Kemenag RI dalam menafsirkan Q.S al-Maidah memberikan konsekuensi yang sama, yang dalam hal ini seorang muslim yang bermuamalah dengan Yahudi dan Nasrani termasuk dalam golongan mereka. Namun, Tafsir Kemenag RI dalam menafsirkan ayat 51, kemudian mengelompokan dengan ayat 52 yang kemudian dijelaskan secara global dalam penafsiran yang dituliskan pada aplikasi digital. Untuk memahami ayat-ayat tersebut, dalam Tafsir Kemenag RI merinci makna *auliyā'* seperti yang telah dijelaskan di atas sebagai makna teman dekat. Selaras dengan Sayid Qutbh yang mengartikan ayat ini sebagai teman dekat (Departemen Agama RI, tt, al-Qur'an dan Terjemahnya).

Dalam pandangannya, ayat tersebut bukanlah dimaknai sebagai arti mengikuti agama Yahudi dan nasrani. Karena jauh kemungkinan bagi umat Islam untuk mengikuti mereka dalam beragama, yang ada saling tolong menolong antar sesama manusia. Oleh karena itu, makna *auliyā'* terhadap Yahudi dan Nasrani dipandang sebagai sikap toleransi.

Meminjam penjelasan dari Sayyid Qutbh (Zain: 87), bahwa seseorang yang mencoba memutus tali persaudaraan dan memisahkan toleransi secara tegas dari berbagai agama samawi telah keliru dalam memaknai agama-agama. Hal ini yang bagi Sayyid Qutbh pemahamn keliru terhadap makna toleransi.

Sudah menjadi kepastian, bahwa agama yang diterima di sisi Allah hanyalah agama Islam, dan toleransi seharusnya dilakukan dalam pergaulan pribadi saja, bukan dengan berakidah dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, dapat dianalisis dari penjelasan Tafsir Kemenag RI mengenai hubungan toleransi terhadap Yahudi dan Nasrani hanya berlaku untuk hal-hal pribadi, yang tidak boleh dicampur adukan dengan urusan akidah atau urusan sosial.

Jika dianalisis berdasarkan sejarah turunnya ayat tersebut, menunjukkan perintah kepada kaum Muslimin untuk memutuskan segala ikatan yang berkaitan dengan beberapa ahli kitab khususnya Yahudi dan Nasrani. Karena pada saat itu masih terdapat hubungan-hubungan loyalitas dan kesetiaan seperti riwayat yang dinukil pada bab sebelumnya di atas. Dikhawatirkan dengan hubungan tersebut memberikan peluang kepada Yahudi maupun Nasrani dapat memainkan perannya dan menghancurkan kaum mukmin.

#### **4. Analisis Teori *Muqarin* Al-Farmawi dalam Penafsiran Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 51**

Berdasarkan komparasi antara tafsir Q.S al-Maidah Ayat 51 prespektif penafsiran Partai Nasdem dengan penafsiran Kemenag RI dalam al-Qur'an digital di atas, telah diketahui persamaan dan perbedaan. Adapun penerapan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teori Tafsir Tematik sebagai landasan berfikir. Oleh karena itu, analisis komparasi antara penafsiran Qur'an Surat al-Maidah Ayat 51 prespektif Tafsir Partai Nasdem dengan Tafsir Kemenag RI dalam al-Qur'an digital

perlu dikategorikan dengan teori yang telah diterapkan, yaitu penerapan metode *Muqarin* perspektif al-Farmawi.

Melihat dan memperhatikan beberapa hal, maka penulis mengambil kerangka teori tafsir *Muqarin* milik abd al-Hayy al-Farmawi. Tafsir *Muqarin* sendiri merupakan sebuah metode dalam menafsirkan ayat yang membandingkan dua atau lebih pemikiran. Kata ini berasal dari bahasa Arab yaitu *Qorona-Yaqrunu-Qur'ana* yang mempunyai makna dasar perbandingan atau komparatif, atau juga bisa bermakna menggandengkan dan menyatukan. sementara itu, secara istilah tafsir *Muqarin* merupakan sebuah cara dengan membandingkan ayat satu dengan ayat lain dalam penafsiran al-Qur'an oleh *mufassir* yang berbeda.

Metode penafsiran jenis ini juga menjadi tren sebagai metode tafsir ayat al-Qur'an dengan mengemukakan berbagai referensi tafsir dari ayat-ayat al-Qur'an yang telah dikemukakan oleh penafsir dan dijadikan satu dalam penafsiran baru. Seorang panfsir melakukan himpunan ayat al-Qur'an yang kemudian melakukan pengkajian secara komprehensif terhadap beberapa hal seperti melalui kitab-kitab tafsir lainnya yang kemudian membandingkan dua penafsiran atau lebih dalam satu penafsiran yang sama, menggunakan dengan berbagai sumber baik dari tafsir klasik sampai kontemporer.

Mengutip pendapat dari Quraish Shihab yang mengatakan bahwa metode *Muqarin* merupakan sebuah metode dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat lainnya yang mempunyai persamaan dari suatu redaksi

dalam dua kondisi yang berbeda atau bahkan lebih. Atau merupakan dua redaksi yang sama atau yang lebih dari dua redaksi yang sama. Baik menggunakan bantuan hadis nabi maupun dengan cara membandingkan pendapat dari para ulama tafsir yang mempunyai karya kitab tafsir.

Sedangkan, menurut Nasarudin Baidan mengatakan bahwa tafsir *Muqarin* merupakan perbandingan beberapa teks ayat a-Qur'an yang mempunyai kesamaan dengan redaksi yang beraneka macam, mengkomparasikan antara ayat al-Qur'an dengan hadist atau lainnya, serta juga mempunyai makna mengkomparasikan dari sekian banyak pendapat penafsir dalam kitab tafsir yang sedang menafsirkan sebuah ayat.

Berbeda dengan kedua ayat diatas, bahwa menurut Abd al-Hayy al-Farmawy mendefinisikan bahwa tafsir *Muqarin* merupakan tafsir ayat al-Qur'an yang disusun oleh dua atau lebih orang sehingga terbentuk satu pola penafsiran baru. Metode ini menganjurkan penafsir untuk mengumpulkan ayat al-Qur'an yang nantinya akan dikaji dan diteliti oleh sejumlah penafsir baik penafsir dari golongan awal maupun sampai kontemporer. Sehingga ciri khas dari metode ini menurut al-Farmawi adalah perbandingan atau membandingkan dua penafsiran dalam satu pembahasan. Menurutnya terdapat langkah-langkah yang digunakan bagi peneliti ketika menggunakan metode ini. Beberapa langkah tersebut adalah:

a. Menentukan ayat yang akan ditafsirkan menggunakan metode ini.

- b. Membandingkan pendapat para ulama baik dari intelektual, kecenderungan, dan ilmu yang mereka miliki, yang menjadikan penafsir tersebut mempunyai ciri khas dalam penafsirannya.
- c. Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas dalam satu permasalahan
- d. Melakukan perbandingan antara ayat al-Qur'an dengan hadist Rasulullah SAW yang menjadi sebuah penjelas dalam penafsiran tersebut. Menjadikan pembahsan menjadi semakin komprehensif dan mengetahui berbagai hal yang memang kontradiksi sehingga menjadikan penafsir mempunyai sudut pandang baru.
- e. Mengambil kesimpulan atau benang merah dalam menafsirkan ayat dengan metode ini sehingga mengetahui perbedaan dan persamaan dalam penafsiran yang akan dibahas. tentunya dengan menekankan kedua atau lebih pendapat dalam menafsirkan al-Qur'an agar mempunyai titik tengah.

Hal tersebutlah yang menjadi landasan berfikir dan menjadi acuan teori dalam mengolah data yang diterima dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori ini dikarenakan menjadi sebuah teori yang mempunyai relevansi dengan tema pembahasan yang sedang penulis bahas. Maka dari itu, beberapa penerapan yang akan penulis lakukan dalam penelitian tentunya akan terfokus dalam kerangka teori yang penulis ketahui terkait metode *Muqarin* dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Dari pemaparan teori diatas, maka penulis mempunyai perbedaan tabel sebagai berikut:

**Tabel I**

**Analisis Teori *Muqarin* Al-Farmawi dalam Penafsiran Qur'an**

**Surat Al-Maidah Ayat 51**

<b>No</b>	<b>Metode tafsir <i>muqarin</i> Al-Farmawi</b>	<b>Tafsir Partai Nasdem</b>	<b>Tafsir Kemenag RI</b>
1	Penetapan masalah	Penafsiran makna <i>auliyya</i>	Penafsiran makna <i>auliyya</i>
2	Menghimpun ayat yang berkaitan	Ayat 51 dan 52	Ayat 51 dan 52
3	Menyusun ayat	Ayat 51 dan 52	Ayat 51 dan 52
4	Korelasi ayat	Ayat 51 dan 52	Ayat 51 dan 52
5	Outline		
6	Penukilan Hadis	Menukil riwayat Abdillah bin Ubay bin Salul	Menukil sumber dari Ibnu Shaibah, Ibnu Jarir dan Atiyah bin Sadi
7	Mempelajari ayat secara keseluruhan	Tafsir Tahlili	Tafsir Tahlili



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini mempunyai beberapa point inti yang menjadi sebuah nilai dari penelitian ini, maka berdasarkan data diatas dan berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis rumuskan dalam bab sebelumnya, maka penulis mempunyai beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil tafsir Qur'an Surat Al-Maidah ayat 51 menurut kedua penafsiran tersebut yaitu tafsir Nasdem dan tafsir Kemenag RI. hal menarik yang dapat penulis analisis dari dua segi penafsiran yang berbeda pada satu kajian yang sama yaitu bagaimana penafsiran perspektif tafsir partai Nasdem dengan penafsiran persepektif tafsir Kementrian Agama Republik Indonesia dalam kajian Q.S. Al-Maidah ayat 51. Analisis penulis berisi beberapa penganalisan yaitu dari segi *asbabun Nuzul* mengalami beberapa penjelasan yang memang menjelaskan terkait kedua sudut pandang. Kajian perspektif tafsir Kemenag lebih bervariasi karena memang mengangkat dari berbagai riwayat yang *shahih* dari sebab sebab turunya ayat ini, sedangkan dalam kajian tafsir Nasdem hanya sekelumit saja. Kemudian dalam kajian *Munasabah ayat* kedua tafsir ini mempunyai kecenderungan yang sama terkait kajian ini dimana menampilkan hubungan ayat ini dengan ayat sesudahnya yang memang mempunyai kesinambungan dengan ayat ini. Kemudian dalam kajian isi tafsirnya, penulis menemukan perbedaan dalam memandang penafsiran kata *aulyā'* menurut kedua penafsiran ini.

Perspektif tafsir Nasdem menafsirkan bahwa kata *auliyā'* didasarkan dalam makna yang merujuk kepada pemimpin. Hal ini tentunya mempunyai latar belakang. Dalam segi coraknya tafsir Nasdem lebih merujuk kepada corak fikih sehingga akan bernuansa hukum. kata *auliyā'* menjadi makna pemimpin karena dalam ayat tersebut ada dimensi hukum yang terkandung di dalamnya. Kemudian analisis penulis terkait latar belakangnya adalah tafsir ini lahir dari kesadaran politis partai sehingga dalam sisi sisi tertentu mempunyai dimensi subjektifis. Maka dari itu, kata *auliyā'* dalam hal ini mempunyai makna pemimpin yang mempunyai hubungan dengan politik. Berbeda dengan demikian, pada tafsir Kemenag, Kemenag menafsirkan bahwa dalam kata *auliyā'* mempunyai makna teman dekat, tentunya secara makna mempunyai kesinambungan dengan beberapa ayat yang memang harus mengartikan sebagai teman dekat. Secara corak yang bernuansa pengetahuan atau ilmi. Tafsir Kemenag menjadi sebuah tafsir yang mencoba untuk objektif dalam menafsirkan ayat ini, karena memang keluar dari lembaga pemerintahan Indonesia maka pada beberapa revisi penafsiran kata *auliyā'* menjadi bermakna teman dekat. Sehingga analisis penulis sampai kepada sebuah pemikiran bahwa dalam kajian ini, Q.S. Al-Maidah ayat 51 yang menjadi kajian dua tafsir dengan latar belakang dan munculnya berbeda mempunyai dua penafsiran yang berbeda, untuk lebih lanjutnya, penulis dalam bab selanjutnya akan menjelaskan lebih dalam terkait bagaimana kajian komparasi dalam tafsir Nasdem dengan tafsir Kemenag RI dalam memandang Q.S. Al-Maidah ayat 51, yang ketika kita pandang

secara umum penafsirannya maka akan sampai pada pengetahuan bahwa menurut tafsir Nasdem kata *auliyā'* mempunyai makna Pemimpin. Sedangkan menurut tafsir Kemenag RI kata *auliyā'* mempunyai makna Teman Dekat.

2. Adapun hasil yang penulis peroleh dari kajian Komparasi kedua tafsir ini terhadap Q.S. Al-Maidah ayat 51 adalah persamaan dan perbedaan. Persamaan-persamaan mengenai penafsiran Q.S al-Maidah Ayat 51 prespektif Tafsir Partai Nasdem dengan Tafsir Kemenag RI dalam al-Qur'an digitalnya, diantaranya meliputi Jenis penafsiran al-Qur'an yang diterapkan oleh Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama menggunakan jenis Tafsir Tahlili, yang bertujuan untuk dapat menganalisis secara keseluruhan pada ayat-ayat al-Qur'an dengan komprehensif. Kemudian hasil penafsiran-penafsiran dari keduanya juga diterbitkan melalui media aplikasi digital. Penafsiran mufrodat, antara Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama memaknai atau menyatukan makna pelarangan untuk memihak kaum Yahudi dan Nasrani sebagai golongan mereka, yang artinya umat Islam mendapat larangan untuk menyamai golongan Nasrani dan Yahudi. Karena dengan persepsi penyamaan dengan golongan tersebut, petunjuk Allah SWT tidak akan diberikan. Asbabul nuzul pada Q.S al-Maidah Ayat 51 prespektif Tafsir Partai Nasdem dengan Tafsir Kemenag RI memiliki persamaan. Kesamaan yang dimaksud dalam historis turunya ayat tersebut adalah sama-sama mendapatkan perintah dari Allah SWT untuk tidak bergaul dengan golongan yang dapat mendatangkan kejelekan (batil), seperti keraguan,

kebimbangan dan kemunafikan. Tafsir Partai Nasdem dengan Tafsir Kemenag RI sama-sama menjelaskan penafsirannya dengan memenggal ayat menjadi kalimat perkalimat. Tafsir Partai Nasdem dengan Tafsir Kemenag RI sama-sama membagi kelompok-kelompok ayat al-Qur'an dengan mengelompokkan Q.S al-Maidah Ayat 51 dengan Ayat 52. Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama menukilkan sebab musabab diturunkan atau asbabul nuzulnya pada Q.S al-Maidah Ayat 51. Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama menafsirkan Q.S al-Maidah Ayat 51 dengan meriwayatkan cerita 'Ubadah bin Samit dari Bani Khazraj yang memiliki ikatan dengan golongan Nasrani dan Yahudi. Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama menjelaskan bahwa umat Islam yang menjadikan golongan Yahudi dan Nasrani sebagai *auliyā'*, tidak menyebabkan orang Muslim itu keluar dari agamanya, melainkan mereka digolongkan sebagai orang yang dzalim (khianat). Partai Nasdem dengan Kemenag RI sama-sama memiliki sejarah masing-masing dalam mendigitalisasikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam aplikasi.

3. Adapun Peneliti juga menemukan perbedaan-perbedaan mengenai penafsiran Q.S al-Maidah Ayat 51 prespektif Tafsir Partai Nasdem dengan Tafsir Kemenag RI dalam al-Qur'an digitalnya, diantaranya meliputi, Corak tafsir Partai Nasdem dalam al-Qur'an digital menggunakan corak hukmi atau Fiqh. Corak yang diterapkan tersebut merupakan penafsiran yang didasari oleh ayat-ayat hukum dan kesemuanya dilakukan oleh ulama-ulama yang ahli dalam ilmu Fiqh. Corak tersebut juga menjadi penafsiran

yang masyhur dalam umat Islam, baik khalaf maupun salaf. Sedangkan Kemenag RI dalam corak penafsirannya dalam al-Qur'an digital menggunakan Tafsir Ilmi. Hal tersebut dapat dipahami pada Kemenag RI yang memperhatikan lebih terhadap pengetahuan dibandingkan pada edisi tafsir sebelumnya. Partai Nasdem dalam al-Qur'an digitalnya menggunakan jenis Tafsir Tahlili. Adapun yang membedakan jenis penafsiran Kemenag RI dalam al-Qur'an digitalnya tergolong sebagai jenis Tafsir Ringkas, yaitu hasil dari pengkajian tafsir disusun secara singkat, sistematis, dan padat. Penafsiran tersebut bertujuan untuk memudahkan pemahaman umat Islam khususnya umat Muslim di Indonesia. Partai Nasdem dalam al-Qur'an digitalnya menafsirkan makna *auliyā'* adalah pemimpin. Sedangkan penafsiran dalam al-Qur'an digital Kemang memaknai istilah *auliyā'* yang berarti teman setia. Karena kata *auliyā'* berasal dari kata *al-walayah* yang memiliki arti *al-tanaasur*, saling tolong menolong dan *al-tahaluf*, saling memberikan kesetiaan. Perbedaan penafsiran antara Tafsir Partai Nasdem dan Kemenag RI dalam al-Qur'an digitalnya sebenarnya tidak bisa dikatakan perbedaaan yang saling bertentangan, *ikhtilaf tadhod* yang tidak bisa dikombinasikan. Perbedaan penafsiran tersebut adalah perbedaan ungkapan makna saja, yang pada intinya maksud dan tujuan yang ingin disampaikan adalah sama, yang kerap dikenal dengan istilah *ikhtilaf ta'awun*. Dalam menukil riwayat sebab diturunkannya atau asbabul nuzul Q.S Al-Maidah Ayat 51, al-Qur'an digital Partai Nasdem dalam menukil riwayat yang dijelaskan oleh Abdillah bin Ubay bin Salul sebagai seorang

tokoh munafiq. Sedangkan Kemenag RI dalam al-Qur'an digital menukil riwayat yang diceritakan dari Ibnu Shaibah, Ibnu Jarir, dan Atiyah bin Sadi. Al-Qur'an digital Partai Nasdem selain menyediakan bahasa Indonesia, juga menyediakan bahasa daerah seperti bahasa Jawa Banyumasan, Makassar, Dayak Minang, Sunda, Aceh dan lain sebagainya. Partai Nasdem juga menyediakan fitur bahasa internasional, seperti bahasa Belanda, Finlandia, India, Inggris, Jepang dan lain sebagainya yang kesmuan bahasa-bahasa yang tersedia dalam al-Qur'an digital Partai Nasdem berjumlah 32 bahasa. Munasabah ayat yang ditafsirkan Partai Nasdem dalam al-Qur'an digitalnya pelarangan menjadikan Yahudi dan Nasranisebagai pemimpin, sedangkan Munasabah ayat yang ditafsirkan Kemenag RI dalam al-Qur'an digitalna melarang menjadikan Nasarani dan Yahudi sebagai teman dekat.

## **B. Saran**

Setelah selesai melakukan penelitian, penulis menekankan beberapa saran terkait penelitian ini, yaitu antara lain:

1. Untuk pembaca, tentunya harus memahami dan tetap mencari data lain terhadap hasil dalam penelitian ini, sehingga pemahaman yang didapatkan akan lebih bervariasi dan banyak sudut pandang. Pembacaan dalam skripsi ini tentunya hanya sebuah gerbang dalam membaca dan memahami dari tafsir Nasdem dengan tafsir Kemenag RI yang mempunyai sudut pandang masing-masing dan metode masing-masing dalam menafsirkan ayat Al-

Qur'an tentunya pandangan tersebut merupakan pandangan yang subjektif dan masih memerlukan pembaharuan dari berbagai disiplin keilmuan.

2. Untuk peneliti lain yang memang mempunyai ketertarikan dalam membahas penelitian serupa skripsi ini, penulis memberikan saran untuk melakukan pendataan lebih lanjut dengan berbagai pihak, dan apabila memungkinkan maka bisa dengan menambahkan wawancara dengan pihak yang menerbitkan tafsir supaya bisa memperoleh maksud yang sesungguhnya tidak hanya dalam kajian al-Qur'an digital saja.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. (Idea Press Yogyakarta).
- Almirzanah, Syafa'atun dan Sahiron Syamsuddin. (2011). *Upaya Integrasi Hermenutika dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi, edisi 2*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Althaf Husein. (2020). Al-Qur'an Di Era Gadget: Studi Deskriptif Aplikasi Qur'an Kemenag. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 16(1), 55–68. <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.1.04>
- Baidan, N. (2000) *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dani Habibi, M. (2017). “Penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 51 (Aplikasi Teori Penafsiran Hermenutika Jorge J. E. Gracia), Skripsi. UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Faqih Mubarak, Zain. (2019). “Penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 51 (Studi Komparasi Penafsiran Buya Hamka dan Sayyid Quthb), Al-Karim: Jurnal Studi Al-Qur'an dan tafsir Volume 3, Nomor 2, Agustus 2019.
- Habibi, M. D. (2019). Interpretasi Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 51. *Jurnal Substantia, Vol 21, No. 1*.
- Hamka. 2017. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, cet ke-2.
- Hayy Al-farmawi, Abdul. (2022). *Methode Tafsir Maudu'i*, Terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia.
- Husein Muzakky, Althaf. ‘Al-Qur'an di Era Gadget: Studi Deskriptif Aplikasi Al-Qur'an Kemenag’ dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. 16, No.1, Tahun 2004*.
- Husein, A. (2020). Al-Qur'an Di Era Gadget: Studi Deskriptif Aplikasi Qur'an Kemenag. *Jurnal Studi Al-Qur'an*.
- Imam Al-Qurthubi, Syeh. (2009). *Tafsir Al-Qur'an Tafsir Al-Qurthubi*, cet 1. Jakarta: Pustaka Azam.
- Iskandar. (t.t.). *Model Tafsir Fiqhi: Kajian Atas Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj Karya Wahbah Az-Zuhaili*. 72.
- Kemenag RI. (2016). *Aplikasi al-Qur'an Digital Kemenag RI*. Kementerian Agama.
- Kemenag. (t.t.). *Kementerian Agama Luncurkan Aplikasi Al-Quran Digital*. <https://kemenag.go.id>. Diambil 20 Mei 2023, dari <https://kemenag.go.id/nasional/kementerian-agama-luncurkan-aplikasi-al-quran-digital-no1pj1>
- Kementerian Agama RI. (2004). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Kementerian Agama.
- Maliki, Amir. (2011). *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Maulidah, E. (2021). *Dari Mushaf Konvensional ke Mushaf Digital: Sejarah Pengembangan al-Qur'an Digital Kemenag*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Miftah Farid, Ahmd. 2017. “Penangkatan Non-Muslim Sebagai Pemimpin (Studi Pemahaman Kiai Kaliwungu Kabupaten Kendal Terhadap Q.S. Al-Maidah Ayat 51)”. Semarang: UIN Walisongo Semarang.



*Mushaf Nusantara / Southeast Asian Mushaf Database.* (t.t.). Diambil 20 Mei 2023, dari <https://seamushaf.kemenag.go.id/telusuri/detail/494/aplikasi-quran-digital-alquran-digital-nasdem>

Nasdem, P. (2017). *Aplikasi al-Qur'an Digital Partai Nasdem*. Partai Nasdem.

Nurul Saipuddin, Agus. "Kementrian Agama Luncurkan Aplikasi al-Qur'an Digital" dalam <https://lajnah.kemenag.go.id> diakses pada 21 Mei 2023.

redaksi. (2023, April 20). Al-Quran Digital NasDem dan Khatmil Quran Binnadhar. *Bacaan Kiai, Santri & Pemerhati*. <https://majalahaula.id/2023/04/21/al-quran-digital-nasdem-dan-khatmil-quran-binnadhar/>

Rivai, Veithzal. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo.

Samsurrohman. (2014). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: AMZAH.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Moch. Abdul Kholik
2. Nim : 1617501031
3. Tempat / Tgl Lahir : Kebumen, 20 Juni 2023
4. Alamat : Desa Sidomukti Dukuh Waja RT 01 RW 03,  
Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen
5. Nama Ayah : Akhmad Abdul Ghofar
6. Nama Ibu : Walyati

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. Tahun 2009 Lulus dari SD N 2 Sidomukti
  - b. Tahun 2012 Lulus dari Mts Asy Syafi'iyah Madureso
  - c. Tahun 2015 Lulus dari SMK Ma'arif 2 Gombong
  - d. Tahun 2023 Lulus dari UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Pondok pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara

